



**PENERAPAN SISTEM PENGOLAHAN KOPI OLAH BASAH
PADA USAHATAN KOPI RAKYAT OLEH ANGGOTA KELOMPOK TANI
SIDOMULYO I DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
Nindya Hayuningtyas
NIM. 111510601104

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENERAPAN SISTEM PENGOLAHAN KOPI OLAH BASAH
PADA USAHATANI KOPI RAKYAT OLEH ANGGOTA KELOMPOK TANI
SIDOMULYO I DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:
Nindya Hayuningtyas
NIM. 111510601104

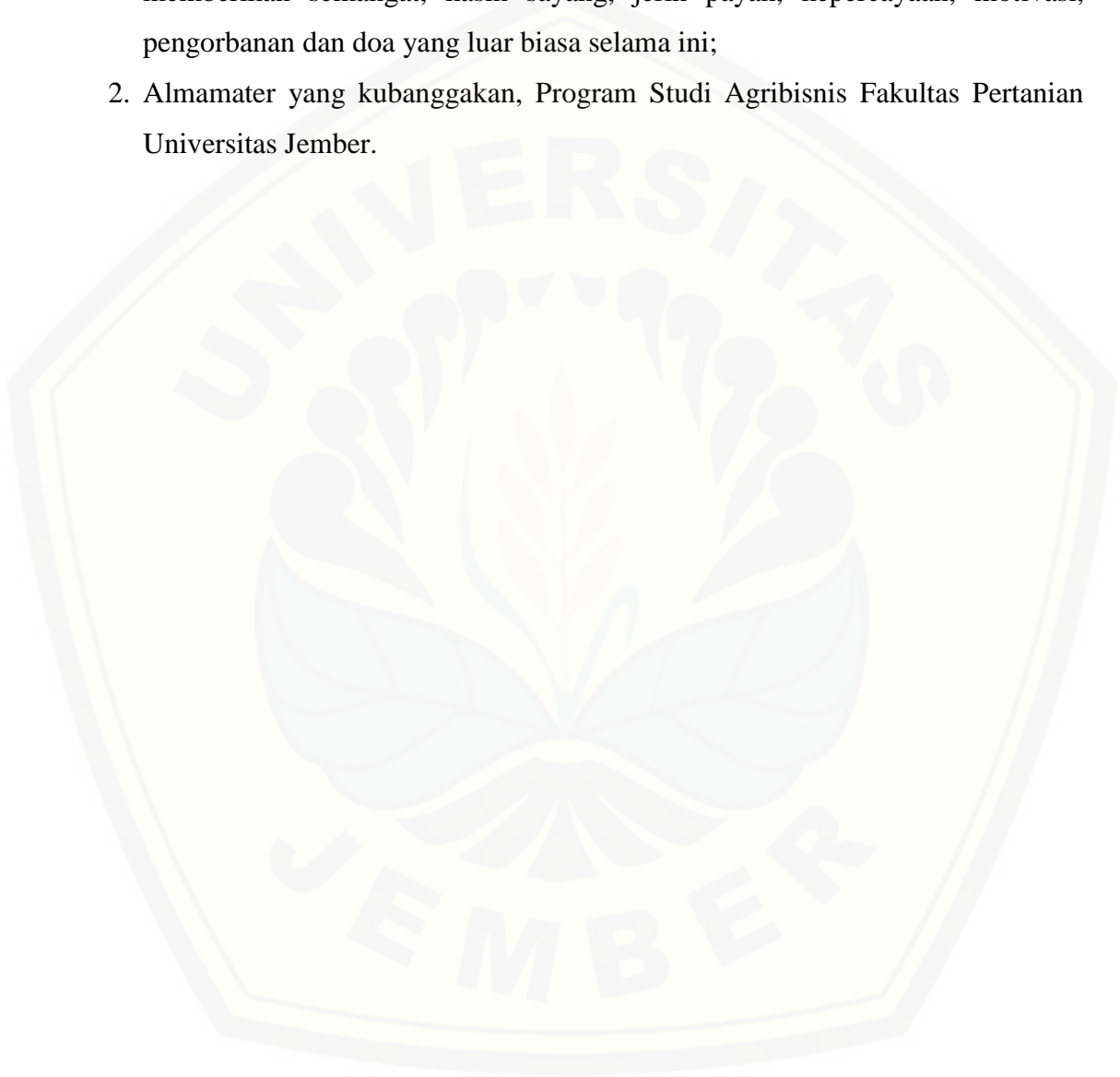
DPU : Mustapit, SP., M.Si.
DPA : Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Bambang Haryadi dan Ibunda Heru Yustini tercinta yang telah memberikan semangat, kasih sayang, jerih payah, kepercayaan, motivasi, pengorbanan dan doa yang luar biasa selama ini;
2. Almamater yang kebanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.



MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.
(QS. Al-Insyirah : 6 – 8)

Berlelah-lelahlah. Manisnya hidup akan terasa setelah lelah berjuang.
(Imam Syafi'i)

Kuliah itu bukan balapan lulus atau tinggi-tinggian IPK. Jalani saja dengan tanggung jawab dan versi terbaik menurutmu.
(Kampus Holic)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindya Hayuningtyas

NIM : 111510601104

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah berjudul: **Penerapan Sistem Pengolahan Kopi Olah Basah pada Usahatani Kopi Rakyat oleh Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2017
yang menyatakan,

Nindya Hayuningtyas
NIM. 111510601104

SKRIPSI

**PENERAPAN SISTEM PENGOLAHAN KOPI OLAH BASAH
PADA USAHA TANIKOPI RAKYAT OLEH ANGGOTA KELOMPOK TANI
SIDOMULYO I DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Nindya Hayuningtyas
NIM. 111510601104**

Pembimbing,

**Pembimbing Utama : Mustapit, SP., M.Si.
NIP. 197708162005011001**

**Pembimbing Anggota : Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.
NIP. 196812021994032001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Penerapan Sistem Pengolahan Kopi Olah Basah pada Usahatani Kopi Rakyat oleh Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Oktober 2016

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Mustapit, SP., M.Si.
NIP. 197708162005011001

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.
NIP. 196812021994032001

Penguji 1,

Penguji 2,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002

Sudarko, SP., M.Si
NIP. 198002032005011001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Penerapan Sistem Pengolahan Kopi Olah Basah pada Usahatani Kopi Rakyat oleh Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Nindya Hayuningtyas. 111510601104. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kelompok Tani Sidomulyo I merupakan kelompok tani yang mulai melaksanakan pengolahan kopi olah basah sejak tahun 2010. Sebelum melaksanakan pengolahan kopi olah basah, petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I melakukan pengolahan kopi secara olah basah. Banyak keuntungan yang bisa didapat oleh petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I, salah satunya adalah meningkatnya mutu biji kopi yang dihasilkan melalui pengolahan kopi olah basah. Namun hingga saat ini, tidak semua petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I mau melakukan pengolahan kopi olah basah, sehingga penelitian mengenai penerapan sistem pengolahan kopi olah basah oleh Kelompok Tani Sidomulyo I perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan sistem pengolahan kopi olah basah ini tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan pengolahan kopi olah basah berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I; (2) kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I dan (3) peran kelompok tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Total Sampling* yaitu keseluruhan petani anggota kelompok tani sebanyak 35 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis skoring melalui metode *Rating Scale*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan pengolahan kopi olah basah berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I adalah baik; (2) Kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I tergolong sedang dan (3) Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah tergolong tinggi.

SUMMARY

The Implementation of Processing System on Wet Processed Coffee in “Kopi Rakyat” Agribusiness by Members of Sidomulyo I Farming Community in Sidomulyo Village, Silo Sub-District, Jember District. Nindya Hayuningtyas. 111510601104. The Department of Agribusiness. The Faculty of Agriculture. Jember University.

Sidomulyo I farming community is farming community which has started its wet-coffee processing since 2010. Before they carried out wet-coffee processing, the farmers involved in this farming community, they had done wet processing for their coffee. A number of benefits could be obtained by Sidomulyo I farming community, one of which was the improved quality of coffee seeds produced from wet-processing system. However, up until now, not all farmers involved in the farming community are willing to apply wet-processing system, therefore making it imperative that research on coffee wet-processing system be carried out to discover how far the implementation of coffee wet-processing system could be achieved.

This research aimed at revealing (1) the implementation of coffee wet-processing system based on the perception of farmers involved in Sidomulyo I farming community; (2) the rate of adopting the processing system of wet processed coffee done by the members of Sidomulyo I farming community and (3) the roles of Sidomulyo I farming community in processing wet processed coffee. The research method applied was descriptive and analysis method. Sample determination was done by total sampling method, meaning all 35 members of the farming community were involved. Data analysis method used in the research was rating scale.

The research findings proved that (1) the implementation of wet-processed coffee processing was considered good by the members of Sidomulyo I farming community; (2) the rate of adopting processing system for wet processed coffee was average; and (3) the roles of Sidomulyo I farming community in processing wet processed coffee was essential.

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Sistem Pengolahan Kopi Olah Basah pada Usahatani Kopi Rakyat oleh Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1), pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Mustapit, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Anggota, serta Djoko Soejono, SP., MP. dan Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
4. Julian Adam Ridjal, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Suamiku Andi Dharmawan, Ayahku Bambang Haryadi, Ibuku Heru Yustini serta Kakak-kakakku Bayu Novrianto dan Taufan Herbowo atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi dan do'a yang tiada henti selalu diberikan dengan tulus dan ikhlas dalam setiap usahaku selama menyelesaikan karya tulis ini.

6. Seluruh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data penelitian di Desa Sidomulyo hingga menghasilkan karya tulis ini.
7. Shabrina EP., Ika R. Dianti, Diea Ayu L., Indri NK., Dita P., Ayuning Dyah PL., Devi W., Rahayu N., Chintami RW., M. Arie W., Ahmad S. Khoir, Rio C. Rahmat, Bima RK., dan seluruh teman-teman Angkatan 2011 Program Studi Agribisnis atas semua bantuan dan kebersamaan selama ini.
8. Tim Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian Program Studi Agribisnis yang telah menjadi keluarga dan telah memberikan waktu, hiburan, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga selama ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat selama masa studi sampai penulisan karya tulis ini selesai.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tanaman Kopi	12
2.2.1 Budidaya Tanaman Kopi	12
2.2.2 Pengolahan Kopi.....	14
2.3 Landasan Teori dan Konsep	19
2.3.1 Konsep Kelompok	19

2.3.2 Konsep Kelompok Tani	19
2.3.3 Teori Perubahan Sosial	21
2.3.4 Konsep Persepsi	23
2.3.5 Teori Adopsi Inovasi	24
2.4 Kerangka Pemikiran	29
2.5 Hipotesis.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	34
3.2 Metode Penelitian.....	34
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.6 Definisi Operasional.....	42
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	44
4.1 Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	44
4.1.2 Kelembagaan	44
4.1.3 Kelompok Tani Sidomulyo I	46
4.2 Potensi Pertanian	47
4.2.1 Sektor Usahatani Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo	49
4.3 Pengolahan Kopi Olah Basah	50
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1 Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi	
Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I	52
5.1.1 Penerapan Indikator Sortasi Buah di Kebun.....	53
5.1.2 Penerapan Indikator Pengupasan Kulit Buah	55
5.1.3 Penerapan Indikator Fermentasi Biji Kopi	56
5.1.4 Penerapan Indikator Pencucian Biji Kopi.....	57

5.1.5 Penerapan Indikator Pengeringan Biji Kopi	59
5.1.6 Penerapan Indikator Pengupasan Kulit Biji Kopi.....	60
5.1.7 Penerapan Indikator Sortasi Biji Kopi	62
5.1.8 Penerapan Indikator Penggudangan Biji Kopi.....	63
5.2 Kecepatan aAdopsi Pengolahan Kopi Olah Basah oleh Kelompok Tani Sidomulyo I	65
5.2.1 Kecepatan Adopsi Indikator Keuntungan Relatif.....	68
5.2.2 Kecepatan Adopsi Indikator Tingkat Kesesuaian	71
5.2.3 Kecepatan Adopsi Indikator Tingkat Kerumitan.....	74
5.2.4 Kecepatan Adopsi Indikator Dapat Dicoba	78
5.2.5 Kecepatan Adopsi Indikator Dapat Diamati.....	80
5.2.6 Kecepatan Adopsi Indikator Saluran Komunikasi/ Informasi	84
5.2.7 Kecepatan Adopsi Indikator Upaya Promosi/Pengenalan Sistem Olah Basah oleh Agen Perubahan	87
5.3 Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam Pengolahan Kopi Olah Basah	90
5.3.1 Peran Kelompok Tani Indikator Kelas Belajar	92
5.3.2 Peran Kelompok Tani Indikator Wahana Kerjasama.....	95
5.3.3 Peran Kelompok Tani Indikator Unit Produksi.....	98
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Luas Area, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012.....	3
1.2	Data Produksi, Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Kopi pada Tiap Desa di Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2013	4
4.1	Data Jumlah Lembaga Kemasyarakatan Pertanian dan Ekonomi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Tahun 2014.....	45
4.2	Luas Wilayah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo menurut Penggunaan Tahun 2014.....	48
5.1	Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I.....	52
5.2	Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah oleh Kelompok Tani Sidomulyo I.....	66
5.3	Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam Pengolahan Kopi Olah Basah	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kategori Adopter	26
2.2	Variabel Penentu Tingkat Penerapan Inovasi	27
2.3	Skema Kerangka Pemikiran	32
4.1	Struktur Organisasi Kelompok Tani Sidomulyo I.....	46
4.2	Tahapan Proses Pengolahan Kopi Olah Basah.....	51
5.1	Buah Kopi yang akan digunakan dalam Pengolahan Kopi Olah Basah.....	54
5.2	Proses Fermentasi Biji Kopi	57
5.3	Proses Pencucian Biji Kopi	58
5.4	Proses Penjemuran Biji Kopi.....	59
5.5	Proses Sortasi Biji Kopi.....	62
5.6	Proses Penggudangan Biji Kopi	65
5.7	Keuntungan Relatif dari Kecepatan Adopsi Olah Basah	68
5.8	Tingkat Kesesuaian dari Kecepatan Adopsi Olah Basah.....	72
5.9	Tingkat Kerumitan dari Kecepatan Adopsi Olah Basah	84
5.10	Uji Coba dari Kecepatan Adopsi Olah Basah	78
5.11	Pengamatan Kecepatan Adopsi Olah Basah	81
5.12	Saluran Komunikasi/Informasi Sistem Olah Basah	84
5.13	Upaya Promosi/Pengenalan Sistem Olah Basah oleh Agen Perubahan.....	87
5.14	Peran Kelompok Tani Indikator Kelas Belajar.....	93
5.15	Peran Kelompok Tani Indikator Wahana Kerjasama	96
5.16	Peran Kelompok Tani Indikator Unit Produksi	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
A	Data Responden Petani Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember	105
B	Skor Pertanyaan Persepsi Indikator “Mengetahui” Terhadap Pengolahan Kopi Olah Basah	107
C	Skor Pertanyaan Persepsi Indikator “Memahami” Terhadap Pengolahan Kopi Olah Basah	109
D	Skor Pertanyaan Persepsi Indikator “Evaluasi” Terhadap Pengolahan Kopi Olah Basah	111
E	Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I	113
F	Persentase Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I	115
G	Distribusi Frekuensi Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I	116
H	Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Keuntungan Relatif	117
I	Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Tingkat Kesesuaian	119
J	Skor Pertanyaan Tingkat Penerapan Sistem Olah Basah pada Indikator Tingkat Kerumitan	121
K	Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Dapat Dicoba	123
L	Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Dapat Diamati	125

M	Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Saluran Informasi/Komunikasi	127
N	Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Upaya Promosi/Pengenalan	129
O	Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah oleh Petani Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I	131
P	Distribusi Frekuensi Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Pengolahan Kopi Olah Basah	133
Q	Skor Pertanyaan Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I pada Indikator Kelas Belajar.....	134
R	Skor Pertanyaan Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I pada Indikator Wahana Kerjasama	136
S	Skor Pertanyaan Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I pada Indikator Unit Produksi	138
T	Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam Pengolahan Kopi Olah Basah	140
U	Distribusi Frekuensi Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I	142

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat diartikan secara terbatas dan diartikan secara luas. Pertanian dalam arti terbatas dapat diartikan sebagai pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar dapat menghasilkan suatu produk. Sedangkan pertanian dalam arti luas diartikan sebagai pengolahan tanaman, ternak dan ikan agar dapat menghasilkan suatu produk (Soetriono, 2002).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran cukup besar dalam usaha mendukung perekonomian Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Perkebunan nasional merupakan usaha pembudidayaan tanaman yang menghasilkan komoditi-komoditi perkebunan, termasuk usaha lanjutan dalam menghasilkan produk turunan dan produk sampingannya. Proses ini dilakukan melalui sederetan usaha perkebunan yang meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, pengangkutan dan pengolahan hasil panen, termasuk pengembangan produk dan penyerahan hasil kepada pelanggan (Hasibuan, 2012).

Salah satu tanaman perkebunan yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja maupun penyedia devisa negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja maupun penyedia lapangan kerja usahatani kopi dapat memberikan kesempatan kerja yaitu sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi, hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang tidak intensif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanaman kopi yang tidak produktif lagi

dan meningkatkan pemeliharaan terhadap tanaman kopi tersebut. Dengan demikian peranan kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan untuk meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul. Berawal dari penanaman kopi di Jawa Tengah, yakni di daerah Semarang, Sala, Kedu dan di Jawa Timur di daerah Besuki dan Malang serta di Sumatera yang berpusat di Lampung dan Palembang, saat ini sudah mulai berkembang daerah-daerah yang membudidayakan kopi di Indonesia (BrKaro, 2009).

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Jawa Timur. Pada saat ini, Kabupaten Jember patut diperhitungkan di level nasional maupun internasional sebagai tempat komoditi kopi karena cukup banyaknya daerah-daerah di Kabupaten Jember yang sangat cocok untuk ditanami jenis kopi yang berkualitas seperti kopi robusta dan kopi arabika. Perkembangan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Jember telah mengalami peningkatan sedikit demi sedikit di tiap tahunnya. Peningkatan produksi ini bisa disebabkan oleh peremajaan pada batang kopi yang sudah tua untuk tetap menjadi produktif. Terdapat beberapa daerah penghasil kopi di Kabupaten Jember, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Silo. Tabel 1.1 berikut menunjukkan luas area dan rata-rata produksi serta total produksi kopi menurut kecamatan di Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Luas Area, Rata-rata produksi dan Total Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember 2012

Kecamatan	Luas area (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Gumukmas	2,06	9,79	4,75
Wuluhan	4,11	14,17	4,87
Ambulu	5,34	20,90	4,93
Tempurejo	18,51	59,07	4,21
Silo	2.288,70	11.664,47	10,52
Mayang	59,34	216,92	5,50
Mumbulsari	47,33	160,03	4,95
Jenggawah	5,75	28,58	4,97
Ajung	2,61	3,42	4,75
Rambipuji	4,73	14,79	4,85
Balung	5,07	22,94	4,86
Umbulsari	6,45	10,81	4,89
Semboro	4,95	15,37	4,21
Sumberbaru	290,00	1.024,21	4,76
Tanggul	255,47	806,13	4,58
Bangsalsari	125,29	450,49	4,43
Panti	388,39	1.546,86	4,55
Sukorambi	107,82	442,65	4,61
Arjasa	52,39	172,65	4,30
Pakusari	38,33	168,08	4,50
Kalisat	35,08	111,50	4,60
Ledokombo	539,59	1.259,31	5,45
Sumberjambe	583,03	1.837,99	5,37
Sukowono	38,49	174,36	4,81
Jelbuk	613,14	1.239,86	4,88
Kaliwates	5,67	10,81	4,56
Patrang	59,50	202,63	4,85

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember 2013 (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi luas areal dan produktivitas kopi terbesar adalah Kecamatan Silo. Kecamatan Silo merupakan daerah yang memiliki luas areal dan produksi serta produktivitas dari hasil perkebunan kopi terbesar dari daerah-daerah kecamatan penghasil kopi lainnya di Kabupaten Jember. Luas areal kopi di Kecamatan Silo adalah sebesar 2.288,70 Ha dan produksi sebesar 11.664,47 Kw dengan produktivitas sebesar 10,52 Kw/Ha.

Desa Sidomulyo yang terletak di Kecamatan Silo merupakan salah satu desa penghasil kopi terbaik di Kabupaten Jember. Sebagian besar usaha perkebunan kopi di Desa Sidomulyo adalah usaha perkebunan kopi rakyat.

Tabel 1.2 Data Produksi, Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Kopi pada tiap desa di Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2013

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Mulyorejo	1.500	130.000	86,67
2	Pace	350	34.000	97,14
3	Harjomulyo	16	1.360	85,00
4	Karangharjo	19	1.800	94,74
5	Silo	43	3.830	89,07
6	Sempolan	10	900	90,00
7	Sumberjati	37	3.700	100,00
8	Garahan	227	20.930	92,20
9	Sidomulyo	180	16.950	94,17
	Total	2.382	213.470	828,99

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2013 (diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang banyak mengusahakan komoditas kopi rakyat. Produktivitas yang dihasilkan oleh tanaman kopi di desa ini adalah termasuk salah satu yang terbesar dari produktivitas tanaman kopi di desa lainnya yaitu sebesar 94,17 Kw/Ha. Dengan demikian Desa Sidomulyo sebenarnya masih memiliki potensi untuk berkembang menjadi daerah penghasil komoditas kopi yang potensial di Kabupaten Jember.

Menurut Soetriono dkk (2010), perkebunan rakyat dapat diartikan sebagai suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan areal pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya, dimana pengelolaan yang ada juga masih terbatas, dalam artian belumlah ada pembagian pengelolaan untuk masing-masing sistem. Untuk itu, seorang petani tanaman perkebunan dapat berfungsi dan bertindak sebagai manajer dan pada sisi lain juga bertindak sebagai pelaksana dalam setiap kegiatan usahanya.

Usahatani kopi rakyat di Desa Sidomulyo diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Desa

Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Mayoritas petani di Desa Sidomulyo merupakan petani kopi. Setelah dipanen, kopi mengalami proses pengolahan yaitu pengolahan kering dan pengolahan basah. Pengolahan kering merupakan pengolahan kopi yang tidak membutuhkan media air dalam pengolahannya atau dilakukan secara kering, berbeda dengan pengolahan basah yaitu pengolahan yang membutuhkan banyak media air dalam proses pengolahannya.

Semenjak tahun 2010, petani kopi di Desa Sidomulyo mulai diperkenalkan dengan berbagai macam proses pengolahan biji kopi. Proses pengolahan produksi biji kopi mentah (hasil petikan dari pohon) menjadi kopi bubuk melibatkan serangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Masing-masing tahapan kegiatan dilakukan secara terpisah dan menggunakan peralatan yang berbeda-beda dengan sistem operasi yang terpisah, akan tetapi mempunyai potensi untuk diintegrasikan satu dengan yang lainnya. Pada prinsipnya pengolahan kopi bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari daging buah, kulit tanduk (*parchment*) dan kulit ari (*silver skin*). Secara garis besar terdapat dua cara pengolahan yaitu pengolahan kering (*dry process*) dan pengolahan basah (*wet process*). Di perkebunan-perkebunan besar, kopi pada umumnya diolah secara basah. Sebaliknya, sebagian besar kopi rakyat diolah secara kering.

Bila dilihat dari hasil produksinya, biji kopi yang diolah melalui pengolahan basah memiliki mutu yang jauh lebih bagus bila dibandingkan dengan biji kopi yang diolah melalui pengolahan kering. Namun sebagian besar petani kopi di Desa Sidomulyo lebih memilih untuk melakukan pengolahan kering. Hal ini dikarenakan pengolahan biji kopi melalui pengolahan basah harus melalui serangkaian proses. Hal ini yang menjadikan petani enggan untuk melakukan pengolahan biji kopi melalui pengolahan basah. Hanya sebagian kecil saja yang mau melakukan pengolahan biji kopi melalui pengolahan basah.

Pelaksanaan sistem olah basah di Desa Sidomulyo dilakukan dengan adanya pendampingan teknis oleh seluruh pelaku-pelaku terkait yang meliputi petani, eksportir, lembaga kopi serta pemerintah khususnya Dinas Perkebunan. Hal tersebut dilakukan karena penerapan sistem olah basah bagi para petani

dipandang sebagai suatu inovasi baru. Pendampingan teknis sistem olah basah diharapkan dapat membantu proses adopsi untuk diterima atau tidak oleh petani, akan tetapi suatu proses adopsi terhadap inovasi tidaklah mudah terkait dengan beberapa hal seperti kondisi sosial ekonomi petani, adat istiadat maupun kebiasaan petani setempat yang dapat menghambat proses pengadopsian. Proses adopsi inovasi juga dapat digunakan untuk melihat tingkatan petani dalam menerima inovasi tersebut.

Di dalam pengembangan pengolahan kopi, dibutuhkan peran dari anggota kelompok tani untuk pelaksanaannya. Terbentuknya kelompok tani tersebut akan memudahkan dalam menyampaikan program, tujuan dan proyek yang akan dan hendak dicapai oleh kelompok tani. Kelompok tani yang telah terbentuk, diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas petani dengan atau tanpa adanya intervensi dari luar sehingga pendapatannya dapat meningkat dan akhirnya kesejahteraan akan turut meningkat pula, sehingga akan timbul kedinamisan dari kelompok tersebut. Peran kelompok tani terhadap anggotanya diharapkan akan berdampak terhadap pembangunan perkebunan, sehingga para anggota akan dengan serius terus mengembangkan tanaman perkebunannya. Kenyataannya kelompok tani yang ada sekarang ini, umumnya merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek, seiring dengan waktu banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan para anggotanya sehingga kelompok tersebut hanya tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok yang semakin maju walaupun tidak ada lagi bantuan yang diterima oleh kelompok tani (Diniyati, 2003).

Menurut Hariadi (2006), kebanyakan petani masih bersifat “peasant”, serta lemah dalam kerjasama antar petani dan kerjasama dengan lembaga luar kelompoknya. Pemberdayaan petani melalui kelompok guna pengembangan modal sosial sangat penting, karena dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengatasi persoalan yang dihadapi petani anggota kelompok. Peningkatan hasil produksi kopi sangat membutuhkan peran serta dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan maupun dukungan dari pemerintah.

Budidaya kopi rakyat yang dikelola oleh petani, umumnya dicirikan dengan masih rendahnya tingkat produktivitas, tingkat harga dan mutu hasil. Terbatasnya modal, informasi pasar hingga sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat bagi petani. Dalam perjalanannya modal sosial berperan penting dalam mendukung petani di dalam sebuah kelompok tani. Namun, sesuai dengan realita di lapang, masih banyak petani yang enggan dan malas untuk mengikuti aturan-aturan dalam kelembagaan tersebut. Karena petani merasa tidak ada keuntungan berupa materi yang bisa diperoleh ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di kelompok tani. Peran lembaga seperti kelompok tani menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan petani untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kelompok Tani Sidomulyo I merupakan salah satu kelompok tani di Desa Sidomulyo. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani komoditas kopi terbesar di Desa Sidomulyo. Saat ini petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I melakukan pengolahan kering dan pengolahan basah. Namun hanya sebagian saja dari petani anggota yang melakukan pengolahan basah. Latar belakang tersebutlah yang kemudian menarik peneliti untuk meneliti terkait penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I, kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I dan peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan pengolahan kopi olah basah berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I?
2. Bagaimanakah kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I?
3. Bagaimana peran kelompok tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui penerapan pengolahan kopi olah basah berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I.
2. Untuk mengetahui kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I.
3. Untuk mengetahui peran kelompok tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai tambahan informasi serta bahan pertimbangan bagi petani dalam upaya meningkatkan produksi kopinya.
2. Berguna bagi para pendamping teknis untuk mengevaluasi hasil dari sistem olah basah.
3. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Palebangan *et al.* (2006) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Bokashi Jerami pada Tanaman Ubi Jalar dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik”, hasil evaluasi tingkat persepsi petani terhadap pemanfaatan bokashi dalam penerapan sistem pertanian organik dapat diukur melalui kegiatan evaluasi yang menghasilkan persepsi baik. Adapun maksud dari evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui tingkat persepsi terhadap inovasi teknologi pembuatan bokashi dan pemanfaatannya dalam penerapan pertanian organik. Penilaian evaluasi didasarkan pada proses adopsi inovasi kepada petani melalui lima tahap, yaitu:

1. Tahap pengenalan, dimana pada tahap ini petani senang membuka diri terhadap keberadaan inovasi teknologi pembuatan bokashi, karena secara umum bahan bakunya mudah diperoleh.
2. Tahap persuasif, dimana pada tahap ini petani mengambil keputusan untuk lebih ingin mengetahui inovasi teknologi pembuatan bokashi, yang dapat disajikan secara psikologis dimana petani dengan giat berkonsultasi untuk mencari keterangan atau informasi mengenai informasi pembuatan bokashi dan teknik aplikasinya pada lahan usahatani.
3. Tahap keputusan, dimana pada tahap ini petani menerima atau menolak teknologi pembuatan bokashi dan penggunaannya dalam penerapan sistem pertanian organik. Kenyataannya menunjukkan bahwa setelah petani mendapatkan informasi tentang keunggulan penggunaan pupuk organik dan dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan pupuk sintetik, maka petani sebagian besar mengambil keputusan menerima dan mau menerapkan budidaya pertanian organik.
4. Tahap implementasi, dimana petani telah sering memanfaatkan bahan organik seperti jerami dan bahan organik lainnya sebagai pupuk organik, khususnya pada tanaman ubi jalar dengan cara membenamkan bahan organik ke dalam tanah, selain itu petani memanfaatkan jerami sebagai mulsa untuk menekan

atau menghambat pertumbuhan gulma, dan selanjutnya setelah mulsa tersebut mengalami proses pelapukan yang implikasinya pertumbuhan tanaman menjadi subur dan tanah menjadi gembur, sehingga pada tahapan implementasi ini, petani memutuskan untuk menindaklanjuti pemanfaatan bokashi dalam penerapan sistem pertanian organik.

5. Tahap konfirmasi, dimana petani lebih bersemangat lagi menerima dan memanfaatkan bokashi, karena dengan adanya teknologi *Effective Microorganism 4* (EM4) yang merupakan suatu teknologi alternatif yang meningkatkan dan menjaga kestabilan produksi. Kemudian cara kerja EM4 di dalam tanah secara sinergis dapat menekan populasi hama dan penyakit tanaman, meningkatkan kesuburan tanah secara fisik, kimia dan biologi.

Menurut penelitian Rusdianto, Novijanto dan Alihsany (2011) yang berjudul “Penerapan *Statistical Quality Control (SQC)* pada Pengolahan Kopi Robusta Semi Cara Semi Basah” diketahui bahwa pada sortasi gelondong terdapat beberapa titik yang mengidentifikasi adanya penyimpangan terutama biji kuning, namun secara keseluruhan hasil proses sortasi gelondong berada dalam batas kendali. Pada proses *pupling* tidak dalam kondisi terkendali. Hal itu dikarenakan pada bagan kendali biji baik maupun biji cacat terdapat beberapa titik yang berada dibawah garis batas kendali bawah (LCL) dan diatas garis batas kendali atas (UCL). Pada proses *washing* walaupun tidak ada titik yang berada diluar garis batas kendali bawah dan atas namun terdapat beberapa titik yang penyebarannya tidak merata yang mengidentifikasi proses tidak stabil. Pada proses *hulling* tidak dalam kondisi terkendali karena terdapat beberapa titik yang cenderung mengarah keatas garis batas kendali atas (UCL) yang mengidentifikasi tingginya nilai cacat.

Menurut penelitian Wijayanti (2009) yang berjudul “Peranan Prima Tani Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian (Studi Kasus pada Usahatani Padi Sawah di Desa Suliliran Baru)” diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi padi sawah pola PTT (pengelolaan tanaman terpadu) di Desa Suliliran Baru berada dalam kategori tinggi dengan total skor 2895 dan skor rata-rata 72,37. Hal

ini dapat dikatakan bahwa tingkat penerapan teknologi pada sawah pola PTT dapat diterima dengan baik oleh petani.

Berdasarkan Romauli, Lily dan M. Roem (2009) dalam penelitian yang berjudul “Tingkat Adopsi Petani terhadap Teknologi Pertanian Terpadu Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)” diperoleh kesimpulan bahwa tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu usahatani padi organik di daerah penelitian tergolong tinggi dengan jumlah presentase 70%. Komponen yang belum banyak diadopsi adalah dalam hal pemupukan. Standar pupuk yang dianjurkan masih ada petani yang tidak menerapkannya. Adapun standar anjuran dari penggunaan pupuk yaitu melarang penggunaan bahan kimia sintesis dan pabrikan, mendorong penggunaan pupuk hasil komposiasi, mengutamakan dari pupuk kandang dan ternak sendiri, pupuk cair dan bahan alami dan mendorong mikroorganisme lokal.

Berdasarkan penelitian Hakam (2014) dengan judul “Peran Kelompok Tani terhadap Usaha Peningkatan Pendapatan Anggota melalui Program Kemitraan Usahatani (Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Mulyo” Kecamatan Sukun, Kota Malang), diketahui bahwa peran kelompok tani dilihat dari fungsinya, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Hasil penilaian peran kelompok tani adalah, untuk peran kelompok tani “Sri Mulyo” sebagai kelas belajar tergolong baik, dimana peran kelompok tani sebagai kelas belajar meliputi bidang penyuluhan, pelatihan, konsultasi, dan pemberi informasi. Peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama termasuk dalam kriteria baik, dimana peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama meliputi kegiatan rapat, sumbang saran dan penyelenggaraan kegiatan bersama kelompok tani. Sebagai unit produksi, kelompok tani “Sri Mulyo” juga mendapatkan predikat baik, dimana kegiatan sebagai unit produksi meliputi penyediaan sarana pertanian murah dan pengembangan produk-produk pertanian dari hasil budidaya ternak cacing. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa peranan kelompok tani telah berjalan efektif dan dapat diterima dengan baik oleh anggota.

Menurut Nuryanti dan Dewa (2011) dalam penelitian yang berjudul “Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian” menjelaskan

bahwa kelompok tani mempunyai peran yang sangat tinggi dalam penerapan atau adopsi teknologi. Kinerja kelompok tani menjadi barometer keberhasilan penyaluran inovasi teknologi dari lembaga penelitian kepada petani. Kelompok tani juga memainkan berbagai peran, diantaranya sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi usahatani. Selain itu, kelompok tani juga berperan dalam memberi umpan balik tentang kinerja suatu teknologi.

2.2 Tanaman Kopi

2.2.1 Budidaya Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di baguian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Saat ini dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Penggolongan tersebut umumnya didasarkan pada spesiesnya, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan merupakan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi, terutama *coffea canephora* (Najiati dan Danarti, 2009).

Kopi robusta berkembang sejak tahun 1900 untuk mengganti tanaman kopi arabika, karena kopi robusta memiliki keunggulan yaitu lebih tahan terhadap penyakit karat daun. Dengan demikian terjadi perubahan dominasi jenis tanaman kopi yang dibudidayakan, dari jenis kopi arabika menjadi jenis kopi robusta. Saat ini sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi arabika.

Adapun cara untuk budidaya kopi :

a) Penyesuaian lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tanaman kopi adalah : ketinggian tempat, curah hujan, sinar matahari, angin dan tanah.

b) Pemilihan bibit

Merupakan langkah awal yang menentukan apakah budidaya tanaman kopi akan berhasil atau tidak (klon/varietas unggul dan macam bibit)

c) Penanaman

Penanaman kopi sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan atau pada pertengahan bulan Nopember-Desember. Dengan demikian, pada musim kemarau berikutnya tanaman kopi sudah cukup kuat menahan kekeringan. Sebetulnya penanaman juga bisa dilakuakn pada musim kemarau, namun konsekuensinya kita harus rajin menyiramnya agar tanaman tidak layu. Dengan demikian, tenaga dan biaya yang dikeluarkan akan semakin meningkat sehingga kurang menguntungkan.

d) Pemupukan

Jenis pupuk yang sering ddigunakan tanaman kopi adalah pupuk buatan. Pupuk buatan di berikan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Namun jika tidak ada hujan maka 3-4 hari sesudah pemupukan sebaiknya tanaman disiram.

e) Pemangkasan

Pemangkasan yang cukup baik biasanya dilakukan pada awal atau akhir musim hujan setelah pemupukan. Hal ini dimaksudkan agar tanaman sudah mempunyai simpanan makanan yag cukup sebelum dipangkas. Ada 4 tahap pemangkasan kopi, yaitu: pemangkasan pembentukan tajuk, pemangkasan produksi atau pemangkasan pemeliharaan, pemangkasan cabang primer dan pemangkasan peremajaan.

f) Panen

Tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya sudah mulai berproduksi pada umur 2,2 – 3 tahun, tergantung pada iklim dan jenisnya. Tanaman kopi robusta biasanya sudah dapat berporoduksi pada umur 2,5 tahun,

sedang kopi arabika pada umur 2,5-3 tahun. Di dataran rendah biasanya tanaman kopi lebih cepat berbuah dibandingkan di dataran tinggi.

g) Penanganan lepas panen

Kopi yang sudah di petik harus segera diolah lebih lanjut dan tidak boleh dibiarkan begitu saja selama 12-20 jam. Apabila kopi tidak segera diolah dalam jangka waktu tersebut maka kopi akan mengalami fermentasi dan proses kimia lainnya yang bisa menurunkan mutu. Namun bila terpaksa belum bisa diolah, maka kopi harus direndam dulu dalam air bersih mengalir (Najati dan Danarti, 2009).

2.2.2 Pengolahan Kopi

Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2010), secara garis besar terdapat dua pengolahan kopi, yaitu pengolahan kering (*dry process*) dan pengolahan basah (*wet process*). Pengolahan kering merupakan pengolahan yang lebih sederhana. Pengolahan ini terdiri atas:

- a. Pengeringan,
- b. Pengupasan,
- c. Sortasi.

Pengeringan kopi gelondong dilakukan dengan menjemur di atas lantai jemur atau semen. Untuk mempercepat pengeringan, ada kalanya kopi gelondong dimemarkan terlebih dahulu sebelum dijemur. Pengeringan dalam bentuk gelondong ini menyebabkan beberapa kerugian, yaitu:

- a. Memakan waktu lama (10 – 15 hari),
- b. Kulit ari (*silver skin*) pada biji sukar dipisahkan, sehingga kopi menjadi kumal (tidak mengkilat),
- c. Warna lebih kekuningan,
- d. Menimbulkan *fresh smell*.

Setelah kering kopi dikupas, yaitu dipisahkan dari daging buah, kulit tanduk dan kulit ari, dengan jalan menumbuk dalam lesung (banyak yang pecah) atau dengan *huller*. Selanjutnya sortasi dilakukan untuk memisahkan dedek serta biji-biji yang pecah, kena bubuk, hitam dan sebagainya.

Pengolahan basah dipakai di Indonesia sejak perkebunan kopi Robusta mulai berkembang. Sebelum itu, pengolahan yang dilakukan hanyalah pengolahan kering. Pengolahan basah memerlukan banyak air, yaitu kira-kira 16-18 liter/kg biji kopi. Karena pengolahan justru terjadi dalam musim kemarau, maka masalah air ini penting sekali bagi cara pengolahan ini. Pengolahan basah dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a. Dengan fermentasi,
- b. Tanpa fermentasi.

Proses pengolahan basah terdiri atas beberapa tingkat pengolahan sebagai berikut:

- a. Sortasi buah di kebun

Buah kopi masak hasil panen disortasi secara teliti untuk memisahkan buah yang superior (masak, bernas dan seragam) dari buah inferior (cacat, hitam, pecah, berlubang dan terserang hama/penyakit). Kotoran seperti daun, ranting, tanah dan kerikil harus dibuang karena benda-benda tersebut dapat merusak mesin pengupas. Buah merah terpilih (superior) diolah dengan metode pengolahan secara basah supaya diperoleh biji kopi HS kering dengan tampilan yang bagus, sedang buah campuran hijau-kuning-merah diolah dengan cara pengolahan kering.

- b. Pengupasan kulit buah

Proses pengolahan secara basah diawali dengan pengupasan kulit buah dengan mesin pengupas (*pulper*) tipe silinder. Pengupasan kulit buah berlangsung di dalam celah di antara permukaan silinder yang berputar (*rotor*) dan permukaan pisau yang diam (*stator*). Silinder mempunyai profil permukaan bertonjolan atau sering disebut "*buble plate*" dan terbuat dari bahan logam lunak jenis tembaga. Silinder digerakkan oleh sebuah motor bakar atau motor diesel. Mesin pengupas tipe kecil dengan kapasitas 200 – 300 kg buah kopi per jam digerakkan dengan motor bakar bensin 5 PK. Alat ini juga bisa dioperasikan secara manual (tanpa bantuan mesin), namun kapasitasnya turun menjadi hanya 80 – 100 kg buah kopi per jam. Mesin ini dapat digunakan oleh petani secara individu atau kelompok kecil petani yang terdiri atas 5 – 10 anggota. Sedang untuk kelompok tani yang agak besar dengan anggota lebih dari 25 orang sebaiknya menggunakan mesin

pengupas dengan kapasitas 1.000 kg per jam. Mesin ini digerakkan dengan sebuah mesin diesel 8 – 9 PK.

Pengupasan buah kopi umumnya dilakukan dengan menyemprotkan air ke dalam silinder bersama dengan buah yang akan dikupas. Penggunaan air sebaiknya diatur sehemat mungkin disesuaikan dengan ketersediaan air dan mutu hasil. Jika mengikuti proses pengolahan basah secara penuh, konsumsi air dapat mencapai 7 – 9 m³ per ton buah kopi yang diolah. Aliran air berfungsi untuk membantu mekanisme pengaliran buah kopi di dalam silinder dan sekaligus membersihkan lapisan lendir. Lapisan air juga berfungsi untuk mengurangi tekanan geseran silinder terhadap buah kopi sehingga kulit tanduknya tidak pecah.

c. Fermentasi

Proses fermentasi umumnya hanya dilakukan untuk pengolahan kopi Arabika dan tidak banyak dipraktekkan untuk pengolahan kopi Robusta terutama untuk kebun rakyat. Tujuan proses ini adalah untuk menghilangkan lapisan lendir yang tersisa di permukaan kulit tanduk biji kopi setelah proses pengupasan. Pada kopi Arabika, fermentasi juga bertujuan untuk mengurangi rasa pahit dan mendorong terbentuknya kesan "mild" pada citarasa seduhannya. Prinsip fermentasi adalah peruraian senyawa-senyawa yang terkandung di dalam lapisan lendir oleh mikroba alami dan dibantu dengan oksigen dari udara. Proses fermentasi dapat dilakukan secara basah (merendam biji kopi di dalam genangan air) dan secara kering (tanpa rendaman air).

d. Pencucian

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang masih menempel di kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dapat dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedang untuk kapasitas besar perlu dibantu dengan mesin. Ada dua jenis mesin pencuci yaitu tipe *batch* dan tipe kontinyu. Mesin pencuci tipe *batch* mempunyai wadah pencucian berbentuk silinder horisontal segi enam yang diputar. Mesin ini dirancang untuk kapasitas kecil dan konsumsi air pencuci yang terbatas. Biji kopi HS sebanyak 50 – 70 kg dimasukkan ke dalam silinder lewat corong dan kemudian direndam dengan sejumlah air. Silinder ditutup rapat dan diputar dengan motor bakar (5 PK) selama

2 – 3 menit. Motor dimatikan, tutup silinder dibuka dan air yang telah kotor dibuang. Proses ini diulang 2 sampai 3 kali tergantung pada kebutuhan atau mutu biji kopi yang diinginkan. Kebutuhan air pencuci berkisar antara 2 – 3 m³ per ton biji kopi HS.

Mesin pencuci kontinyu mempunyai kapasitas yang relatif besar, yaitu 1.000 kg biji kopi HS per jam. Kebutuhan air pencuci berkisar antara 5 – 6 m³ per ton biji kopi HS. Mesin pencuci ini terdiri atas silinder berlubang horisontal dan sirip pencuci berputar pada poros silinder. Biji kopi HS dimasukkan ke dalam corong silinder secara kontinyu dan disertai dengan semprotan aliran air ke dalam silinder. Sirip pencuci yang diputar dengan motor bakar mengangkat massa biji kopi ke permukaan silinder. Sambil bergerak, sisa-sisa lendir pada permukaan kulit tanduk akan terlepas dan tercuci oleh aliran air. Kotoran-kotoran akan menerobos lewat lubang-lubang yang tersedia pada dinding silinder, sedang massa biji kopi yang sudah bersih terdorong oleh sirip pencuci ke arah ujung pengeluaran silinder.

e. Pengeringan

Proses pengeringan bertujuan untuk mengurangi kandungan air dari dalam biji kopi HS yang semula 60 – 65% sampai menjadi 12%. Pada kadar air ini, biji kopi HS relatif aman untuk dikemas dalam karung dan disimpan di dalam gudang pada kondisi lingkungan tropis. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan cara penjemuran, mekanis dan kombinasi keduanya. Buah kopi Arabika mutu rendah (inferior) hasil sortasi di kebun sebaiknya diolah secara kering. Cara ini juga banyak dipraktekkan petani untuk mengolah kopi jenis Robusta. Tahapan proses ini relatif lebih pendek dibandingkan proses olah basah.

Jika cuaca memungkinkan dan fasilitas memenuhi syarat, penjemuran merupakan cara pengeringan kopi yang sangat menguntungkan baik secara teknis, ekonomis maupun mutu hasil. Namun, di beberapa sentra penghasil kopi kondisi yang demikian sering tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, proses pengeringan bisa dilakukan dalam dua tahap, yaitu penjemuran untuk menurunkan kadar air biji kopi sampai 20 – 25% dan kemudian dilanjutkan dengan pengering mekanis. Kontinuitas sumber panas untuk proses pengeringan dapat lebih dijamin (siang

dan malam) sehingga buah atau kopi biji dapat langsung dikeringkan dari kadar air awal 60 – 65% sampai kadar air 12% dalam waktu yang lebih terkontrol.

f. Pengupasan kulit kopi

Pengupasan ditujukan untuk memisahkan biji kopi dari kulit tanduk untuk pengolahan secara basah dan memisahkan biji kopi dari kulit kopi gelondong kering untuk hasil pengolahan kopi secara kering. Hasil pengupasan disebut biji kopi beras. Mesin pengupas yang digunakan adalah tipe silinder dengan penggerak motor diesel 20 – 24 PK tergantung kapasitasnya. Di dalam dinding silinder terdapat rotor penggesek, saringan dan kipas sentrifugal untuk memisahkan biji kopi dari kulit kopi dan kulit tanduk. Biji kopi HS diumpankan ke dalam silinder lewat corong pemasukkan dan kemudian masuk celah antara permukaan rotor dan saringan. Kulit tanduk akan terlepas karena gesekan antara permukaan rotor dan terlepas menjadi serpihan ukuran kecil. Permukaan rotor mempunyai ulir dan mampu mendorong biji kopi ke luar silinder, sedangkan serpihan kulit lolos lewat saringan dan terhisap oleh kipas.

g. Sortasi biji kopi

Biji kopi beras harus disortasi secara fisik atas dasar ukuran dan cacat bijinya. Selain itu, kotoran-kotoran non kopi seperti serpihan daun, kayu atau kulit kopi, juga harus dipisahkan. Sortasi ukuran dilakukan dengan ayakan mekanis tipe getar. Kapasitas ayakan antara 500 – 1.250 kg per jam tergantung pada kebutuhan. Mesin sortasi mempunyai tiga saringan dengan ukuran lubang 5, 6 dan 7 mm. Mesin sortasi tipe getar, ayakan disusun bertingkat, ketiga ayakan dipasang secara berurutan (seri). Masing-masing tingkat atau seri ayakan dilengkapi dengan kanal untuk mengeluarkan (outlet) biji dengan ukuran yang sesuai dengan lubang ayakannya.

h. Penggudangan

Penggudangan bertujuan untuk menyimpan hasil panen yang telah disortasi dalam kondisi yang aman sebelum dipasarkan ke konsumen. Beberapa faktor penting pada penyimpanan biji kopi adalah kadar air, kelembaban relatif udara dan kebersihan gudang. Serangan jamur dan hama pada biji kopi selama penggudangan merupakan penyebab penurunan mutu yang serius. Jamur

merupakan cacat mutu yang tidak dapat diterima oleh konsumen karena menyangkut rasa dan kesehatan.

2.3 Landasan Teori dan Konsep

2.3.1 Konsep Kelompok

Menurut Johnson (1986), kelompok merupakan dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok dianggap berbeda dengan perkumpulan. Perkumpulan merupakan sejumlah orang yang mempunyai solidaritas berdasarkan nilai bersama serta memiliki kewajiban moral untuk menjalankan peran yang diharapkan. Di dalam perkumpulan tidak ada unsur interaksi yang menjadi kriteria utama bagi kelompok.

Soekanto (1982) mengatakan bahwa sekumpulan individu baru bisa dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memiliki beberapa persyaratan berikut:

1. Adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu, bersistem dan berproses.
3. Ada suatu faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok, sehingga hubungan di antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
4. Memiliki struktur, kaidah dan pola perilaku yang sama.
5. Bersistem dan berproses.
6. Cenderung tidak bersifat statis, tetapi selalu berkembang mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya.

2.3.2 Konsep Kelompok Tani

Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2011), kelompok tani adalah wadah sebagai tempat/forum dari sekumpulan petani yang mempunyai

kepentingan sama dalam suatu kawasan/hamparan yang sama dan terorganisasi secara musyawarah dan mufakat bersama. Azas kelompok tani dilihat dari definisi tersebut, meliputi kesamaan kepentingan, kesamaan kawasan/hamparan usaha serta musyawarah dan mufakat. BPTP juga menyebutkan dasar pembentukan kelompok tani adalah kesamaan kepentingan yang diwujudkan dalam suatu tujuan kelompok. Tujuan dan cara pencapaiannya ditetapkan secara bersama-sama. Pembagian dan pendelegasian pencapaian tujuan diwujudkan dalam suatu kepengurusan kelompok yang disepakati bersama. Kesamaan kawasan/hamparan usaha akan memudahkan terjadinya komunikasi antar anggota. Intensitas komunikasi akan tinggi bila jarak dan jumlah anggota tidak besar, sehingga kekompakan kelompok dapat mudah dibentuk. Oleh karena itu jumlah anggota yang efisien antara 10 sampai dengan 25 orang. Sedangkan prinsip musyawarah mufakat merupakan fondasi dari kelompok tani dimana kepentingan setiap anggotanya diapresiasi. Segala keputusan berada di tangan para anggota yang dituangkan dalam suatu kesepakatan bersama.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 (2013), fungsi atau peran kelompok tani adalah sebagai berikut:

a. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat

dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.3.3 Teori Perubahan Sosial

Menurut Harper (1989), perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: *pertama*, perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Lembaga pendidikan dalam masyarakat industri memiliki fungsi menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan industri. Hal ini mengakibatkan adanya saling keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha, substansi (muatan) pendidikan pada saat sekarang lebih diarahkan untuk menyesuaikan kondisi atau kebutuhan dunia kerja. *Kelima*, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur lama.

Menurut Soekanto (1989), proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-cirinya meliputi tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain, perubahan yang berlangsung sangat cepat, biasanya mengakibatkan *disorganisasi* karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri/adaptasi. *Disorganisasi* yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaidah-kaidah dan nilai yang baru, suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat. Selain itu, secara

tipologis perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai proses sosial, segmentasi dan perubahan struktural.

Perubahan sosial memiliki beberapa bentuk yang dibedakan menjadi tiga, yaitu; *Pertama*, perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan yang lambat (evolusi). *Kedua*, perubahan yang kecil dan perubahan yang besar. *Ketiga*, perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Suwarsono, 2006).

Martono (2011) menyebutkan, faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari dalam adalah bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik serta terjadinya pemberontakan. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. Penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja di sektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien. Penyebab perubahan sosial pun terdapat yang berasal dari luar diantaranya adalah terjadinya bencana alam, peperangan serta adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Semakin canggih suatu teknologi membuat manusia menjadi tidak bebas dan tergantung dengan teknologi. Teknologi (inovasi) banyak membawa dampak bagi manusia sebagai pembuannya. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat

mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya (Martono, 2011).

2.3.4 Konsep Persepsi

Menurut Van den Ban (1999), persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Persepsi memiliki beberapa prinsip umum yang diantaranya adalah relativitas, selektivitas, organisasi, arah serta perbedaan kognitif. Persepsi bersifat relatif, walaupun suatu objek tidak dapat diperkirakan yang tepat tetapi setidaknya dapat mengatakan bahwa yang satu melebihi yang lainnya. Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa dalam membuat pesan tersebut sangat ditentukan oleh bagian yang mendahului pesan itu. Persepsi sangat efektif dimana dapat dipahami bahwa panca indra menerima stimuli dari sekelilingnya dengan melihat objek, mendengar suara, mencium bau dan sebagainya. Karena kapasitas memproses informasi terbatas, tidak semua stimuli dapat ditangkap, tergantung pada faktor fisik dan psikologis seseorang. Persepsi yang dimiliki telah terorganisir, dimana terdapat kecenderungan untuk menyusun pengalaman dalam bentuk yang memberi arti, dengan mengubah yang berserakan dan menyajikannya dalam bentuk yang bermakna, antara lain berupa gambar dan latar (belakang). Melalui pengamatan seseorang dapat memilih dan mengatur serta menafsirkan pesan. Penataan adalah sangat penting bagi pembuat pesan untuk mengurangi tafsiran yang diberikan oleh stimulus. Persepsi seseorang bisa berlainan satu sama lain dalam situasi yang sama karena adanya perbedaan kognitif. Setiap proses mental, individu bekerja menurut caranya sendiri tergantung pada faktor-faktor kepribadian, seperti toleransi terhadap ambiguitas, tingkat keterbukaan atau ketertutupan pikiran, sikap otoriter dan sebagainya.

Menurut Walgito (1990), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu (mengetahui)

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap secara sendiri-sendiri

maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau lama.

b. Pengertian atau pemahaman (memahami)

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

c. Penilaian atau evaluasi (evaluasi)

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun onjeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.3.5 Teori Adopsi Inovasi

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian) pada hakikatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (*cognitife*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang telah disampaikan. Menurut Rogers (1983), adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menlaknyanya kemudian mengukuhkannya.

Beberapa tokoh seperti Rogers dan Shoemaker serta Lionberger dan Gwin memberikan pendapat mereka tentang inovasi. Rogers dan Shoemaker mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Lionberger dan Gwin mengartikan inovasi tidak sekedar

sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi mencakup ideologi, kepercayaan, sikap-hidup, informasi, perilaku atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian pengertian inovasi dapat semakin diperluas menjadi : suatu ide, perilaku, produk, informasi dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993).

Menurut Leeuwis (2004), pada dasarnya adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama.

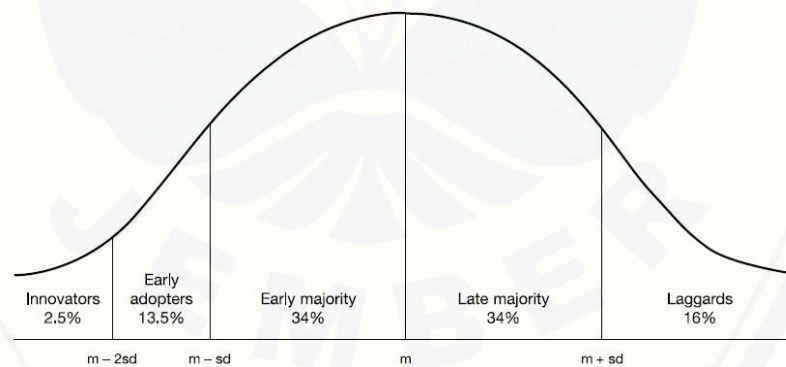
Tahapan tersebut meliputi :

- a. *Awareness* (kesadaran), yaitu tahapan dimana petani pertama kalinya mendapatkan sesuatu/informasi tentang teknologi baru.
- b. *Interest* (tumbuhnya minat), yaitu tahapan dimana petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh dalam menimbulkan dan mengembangkan minatnya untuk melakukan adopsi inovasi.
- c. *Evaluation*, yaitu penilaian terhadap baik buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja tetapi juga aspek ekonomi maupun aspek-aspek soial-budayanya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional atau regional.
- d. *Trial*, yaitu mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.

- e. *Adoption*, yaitu tahapan dimana petani atau individu telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan di lahannya dalam skala yang agak luas.

Menurut Lionberger dan Paul (1982), beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan mengadopsi inovasi ditinjau dari ragam golongan masyarakat dan sifat individu. Faktor yang dilihat dari ragam golongan masyarakat meliputi: (a) luas usahatani, (b) tingkat pendapatan, (c) keberanian mengambil resiko, (d) umur, (e) tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri, (f) aktifitas mencari informasi dan ide-ide baru, (g) hanya berpikir untuk hari ini, (h) kosmopolitan, (i) kemampuan berpikir kritis, (j) tingkat kemajuan peradabannya.

Soekartawi (2005) menyebutkan bahwa dalam banyak kenyataan sering dijumpai bahwa cepat tidaknya proses adopsi adalah berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bervariasi tergantung dari berbagai faktor. penerima suatu inovasi juga diklasifikasikan sebagai suatu kelompok yang mengikuti sebuah distribusi normal. Rogers (1983), menggambarkan sebuah distribusi mengenai kategori adopter yang bisa dilihat dalam Gambar 2.1.

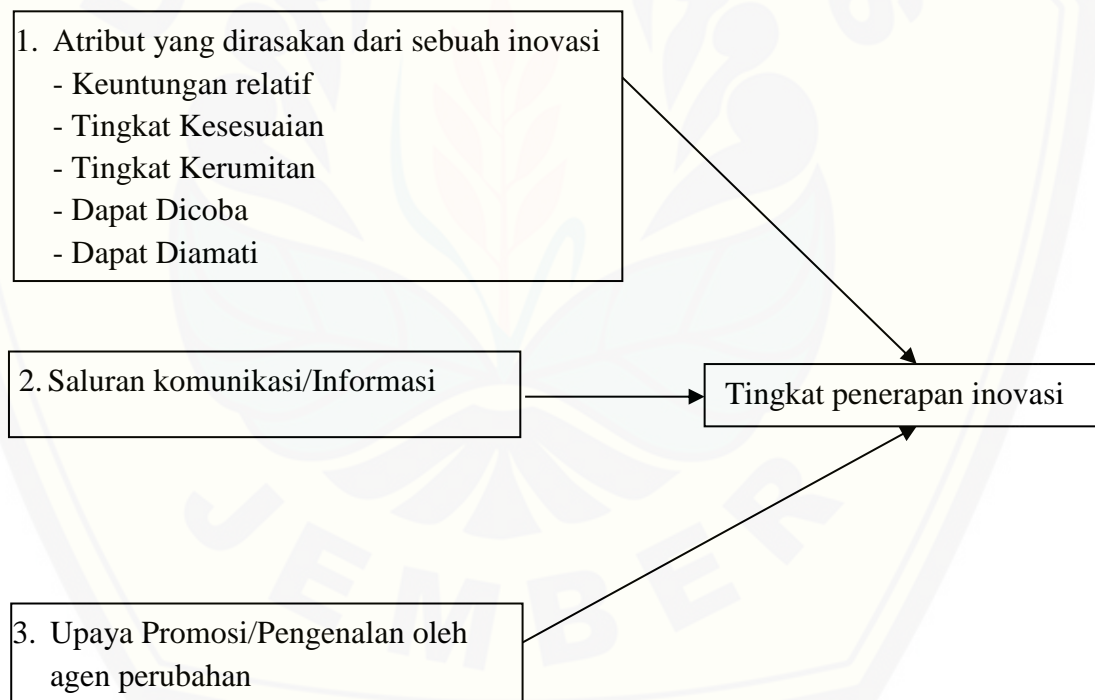


Gambar 2.1 Kategori Adopter

Gambar 2.1 menerangkan bahwa penerima inovasi terbagi menjadi 5 kelompok. Kelompok tersebut yaitu kelompok perintis (*innovator*) yaitu anggota kelompok yang biasanya mempunyai lahan usahatani yang relatif luas dan pendapatannya tinggi dibandingkan pendapatan rata-rata masyarakat sekitarnya. Kelompok pelopor (*early adopter*) yaitu anggota kelompok yang memiliki

usahatani yang luas dan pendapatan relatif tinggi dan bersedia menanggung resiko. Kelompok penganut dini (*early majority*) yaitu anggota kelompok yang selangkah lebih maju dan nyaman dengan ide yang maju. Kelompok penganut lambat (*late majority*) yaitu anggota kelompok berpendapatan lebih dari cukup, partisipasi kelompok terbatas pada organisasi lokal saja. Kelompok kolot (*laggard*) yaitu anggota kelompok yang termasuk tradisional dan enggan melakukan inovasi.

Menurut Rogers (1983), hal terpenting di dalam sebuah adopsi inovasi adalah mengetahui seberapa besar penerapan yang dilakukan oleh seorang *adopter*. Terdapat beberapa variabel yang menentukan seberapa besar tingkat penerapan dari suatu inovasi. Variabel-variabel tersebut biasa digambarkan melalui Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Variabel Penentu Tingkat Penerapan Inovasi

Gambar 2.2 menunjukkan variabel penentu tingkat penerapan inovasi yang terbagi menjadi 7 variabel, yaitu:

1. Keuntungan relatif

Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana sebuah inovasi dirasa lebih baik bila dibandingkan dengan ide yang digantikannya. Tingkatan dari

keuntungan relatif sering digunakan dalam keuntungan ekonomis, dalam memberikan status, atau dengan cara yang lain. Sifat alami inovasi sebagian besar memutuskan tipe khusus dari keuntungan relatif (seperti ekonomi, sosial, dan sejenisnya) yang penting bagi adopter, meskipun karakteristik dari adopter sendiri juga mempengaruhi dimensi dari keuntungan relatif yang paling penting. Beberapa dimensi dari keuntungan relatif adalah a) Tingkat keuntungan ekonomi; b) biaya yang rendah; c) penurunan ketidaknyamanan; d) penghematan waktu dan biaya; e) hadiah.

2. Tingkat kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah tingkat atau sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan potensi kebutuhan pengadopsi dalam gagasan yang lebih cocok adalah ketidakcocokan dari kekuatan pengadopsi. Sebuah inovasi dapat dikatakan cocok atau tidak cocok dengan a) Nilai-nilai sosial budaya; b) Ide/inovasi sebelumnya; c) Kebutuhan klien akan sebuah inovasi.

3. Tingkat kerumitan

Tingkat kerumitan adalah tingkatan dimana sebuah inovasi diterima sebagai kesulitan yang relatif dimengerti dan digunakan. Beberapa ide baru umumnya mengklasifikasikan rangkaian kesatuan kompleksitas.

4. Dapat dicoba

Dapat dicoba (diujicobakan) adalah tingkat/derajat dimana sebuah inovasi mungkin dicobakan pada cakupan yang terbatas. Ide-ide baru yang dapat dicoba pada suatu rencana secara umum lebih mudah untuk diadopsi secara cepat.

5. Dapat diamati

Dapat diamati adalah derajat/tingkat dimana hasil dari inovasi dapat dilihat oleh orang lain hasil dari beberapa ide mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain sedangkan beberapa inovasi sulit untuk dideskripsikan kepada orang lain.

6. Saluran komunikasi/informasi

Saluran komunikasi merupakan alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka.

7. Upaya promosi/pengenalan oleh agen perubahan

Upaya promosi/pengenalan yang dilakukan oleh agen perubahan membicarakan hal-hal mengenai peran agen perubahan tersebut atau melalui hubungan komunikasinya dengan klien, dan berbagai strategi penyebaran yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku klien.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani kopi rakyat dapat dilakukan secara sederhana baik dalam proses produksi maupun dalam hal peralatan yang digunakan, yang berarti dalam hal ini tidak diperlukan biaya yang tinggi. Biji kopi yang dihasilkan memiliki kandungan gizi yang tinggi yang terdiri atas air, protein, lemak, gula, dan kafein, serta biji kopi ini bermanfaat sebagai minuman yang baik untuk *mood* dan stimulasi mental. Kopi bagi petani bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat tetapi juga memiliki arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanaman kopi tanpa pemeliharaan yang berarti pun sudah bisa memberikan hasil tetapi memiliki mutu rendah, jika pemeliharaan dan pengolahannya cukup baik pasti usahatani ini akan mendatangkan keuntungan yang besar. Namun demikian, pengolahan kering sangat mudah dilakukan oleh petani karena alat yang digunakan juga cukup sederhana dan biaya investasinya juga rendah.

Saat ini petani kopi di Desa Sidomulyo melakukan pengolahan kering dan pengolahan basah. Namun mayoritas petani melakukan pengolahan kering, karena pengolahan kering mudah dilakukan oleh petani. Sedangkan pada pengolahan basah hanya dilakukan oleh sebagian petani saja. Pengolahan basah menggunakan alat yang modern dan banyak menggunakan media air untuk proses pengolahannya, akan tetapi mutu yang dihasilkan oleh produk kopi pengolahan basah sangat baik jika dibandingkan dengan mutu kopi yang mengalami proses

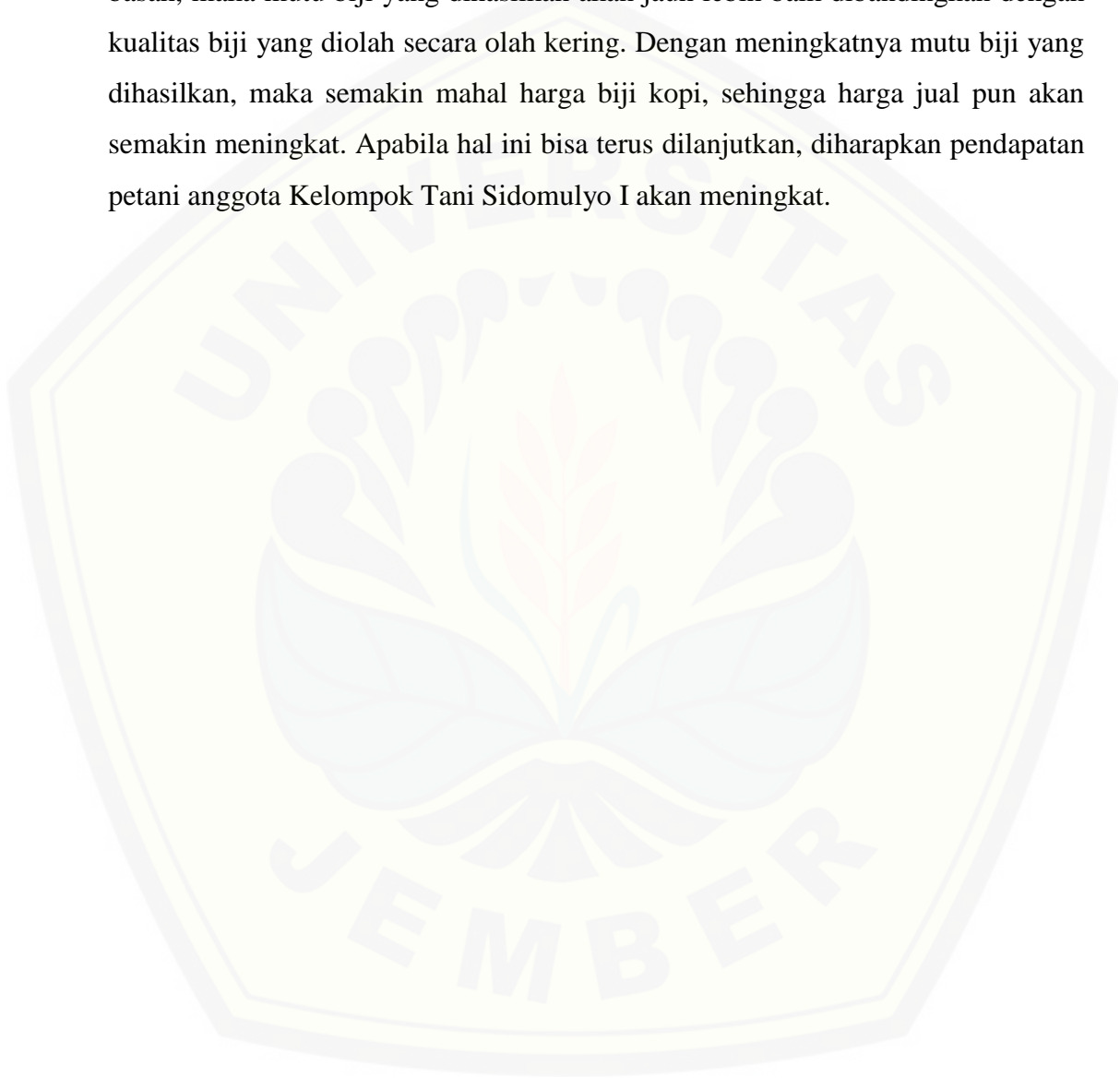
pengolahan kering. Dalam hal ini petani di Desa Sidomulyo menganggap pengolahan basah sangat rumit untuk dilakukan.

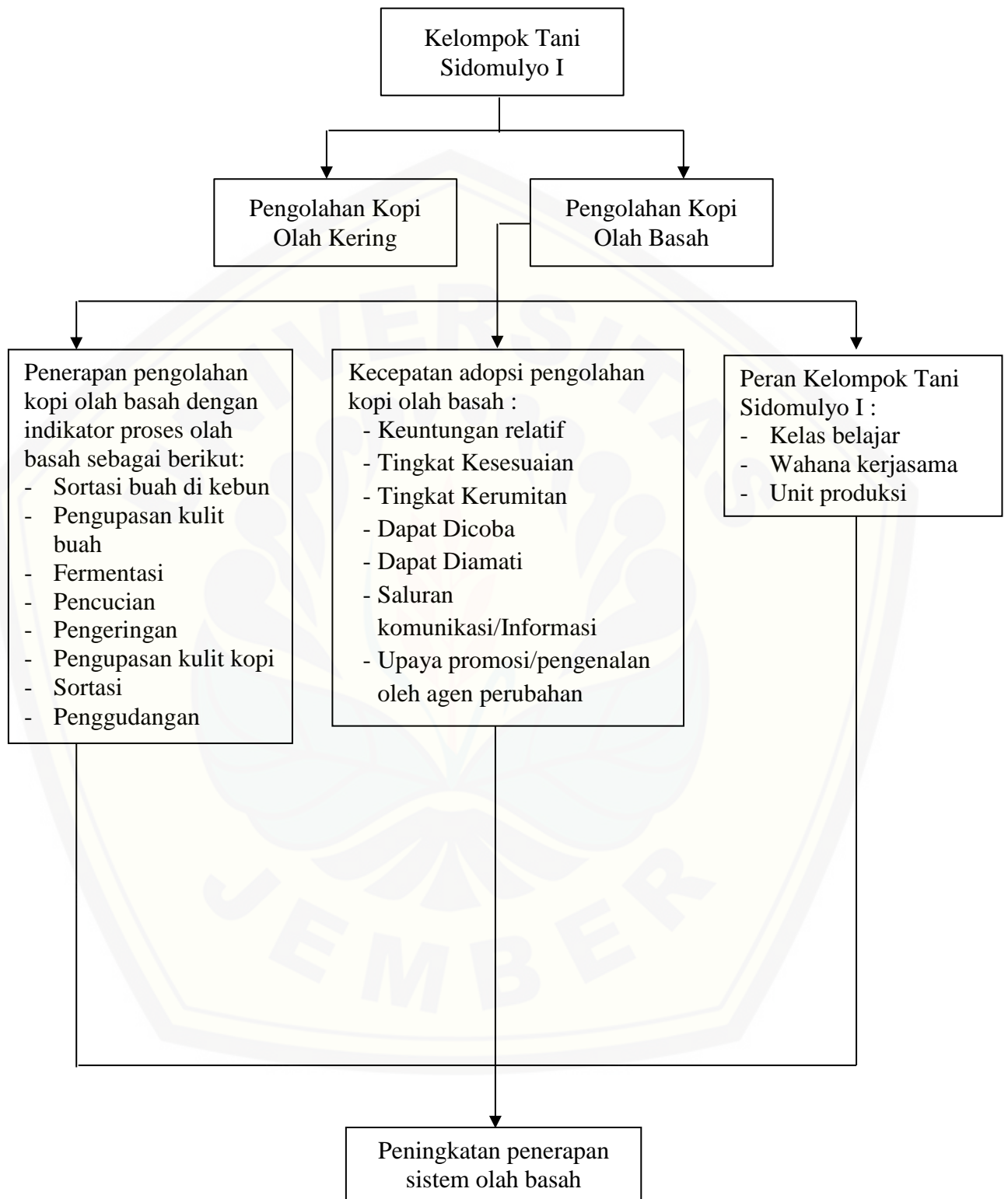
Kelompok Tani Sidomulyo I merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Sidomulyo. Kelompok tani ini memiliki 35 anggota yang bekerja sebagai petani kopi. Seluruh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I telah mengetahui proses olah basah sebelumnya, namun pada saat panen dilakukan, dari 100% hasil panen, hanya sekitar 10% saja yang akan diolah dengan cara olah basah. sedangkan 90% sisa panen akan diolah dengan cara olah kering. Pengolahan kering sangat mudah dilakukan oleh petani karena alat yang digunakan juga cukup sederhana dan biaya investasinya juga rendah. Perbedaan penggunaan sistem pengolahan kopi yang digunakan oleh petani anggota kelompok tani Sidomulyo I menimbulkan pertanyaan penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I. Sehingga penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I. Untuk mengetahui penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I akan dikaji melalui indikator pengolahan kopi olah basah meliputi (1) sortasi buah di kebun, (2) pengupasan kulit buah, (3) fermentasi, (4) pencucian, (5) pengeringan, (6) pengupasan kulit kopi, (7) sortasi dan (8) penggudangan.

Proses pengolahan kopi secara olah basah sebenarnya bukanlah hal yang baru. Proses ini mulai diperkenalkan sejak tahun 2010. Akan tetapi tidak semua petani mau menerapkan proses olah basah ini. Diduga tingkat penerapan proses olah basah berbeda pada setiap petani. Sehingga penelitian ini berusaha untuk mengkaji kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I berdasarkan teori Rogers (1983) yang meliputi (1) keuntungan relatif, (2) tingkat kesesuaian, (3) tingkat kerumitan, (4) dapat dicoba, (5) dapat diamati, (6) saluran komunikasi/informasi dan (7) upaya promosi/pengenalan oleh agen perubahan. Pengenalan dan penerapan sistem olah basah tidak lepas dari peran Kelompok Tani Sidomulyo I. Untuk mengetahui seberapa besar peran Kelompok Tani Sidomulyo I terhadap penerapan sistem olah basah digunakan

indikator berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 yang meliputi (1) kelas belajar, (2) wahana kerjasama dan (3) unit produksi.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penerapan sistem olah basah. Karena dengan melakukan proses pengolahan kopi secara olah basah, maka mutu biji yang dihasilkan akan jauh lebih baik dibandingkan dengan kualitas biji yang diolah secara olah kering. Dengan meningkatnya mutu biji yang dihasilkan, maka semakin mahal harga biji kopi, sehingga harga jual pun akan semakin meningkat. Apabila hal ini bisa terus dilanjutkan, diharapkan pendapatan petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I akan meningkat.





Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

1. Kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I adalah tinggi.
2. Peran kelompok tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah adalah tinggi.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian karena Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa dengan produksi kopi tinggi di Kecamatan Silo. Di Desa Sidomulyo juga terdapat salah satu kelompok tani yaitu Sidomulyo I.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia dengan melihat kesinambungan tindakan dari objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode penelitian analisis ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan di masa yang akan datang.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Total Sampling*. Menurut Sugiyono (2007), teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan contoh yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan, yaitu seluruh populasi akan menjadi anggota sampel yang akan diteliti. Penetapan sampel petani menggunakan *total sampling* yaitu keseluruhan petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I yaitu sebanyak 35 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan sistem olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I.

2. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur (wawancara baku terbuka) akan digunakan oleh peneliti bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur (pembicaraan informal) akan peneliti gunakan sebagai pedoman wawancara. Pedoman wawancara dilakukan karena peneliti belum tahu jawaban apa yang akan diperoleh dari informan dan jawaban-jawaban itu akan menjadi titik pengembangan pertanyaan yang akan ditindaklanjuti dalam bentuk wawancara terstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen. Dokumen yang digunakan peneliti berupa dokumen resmi seperti laporan berkala, dokumen kebijakan, ataupun fotografi. Studi dokumen dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I, digunakan metode deskriptif. Untuk mengetahui penerapan pengolahan kopi olah basah diukur dalam skor yang meliputi delapan tahapan dari sistem pengolahan kopi olah basah, yaitu sortasi buah di kebun, pengupasan kulit buah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasa kulit kopi, sortasi biji kopi dan penggudangan. Penilaian penerapan dilakukan dengan cara melihat persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

- (1) Penentuan tingkat persepsi petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I terhadap sistem olah basah menggunakan analisis skoring melalui indikator-indikator persepsi menurut Walgito (1990) meliputi mengetahui, memahami dan evaluasi. Setiap indikator persepsi memiliki rentang skor 1-3, yang digunakan untuk menghitung persepsi pada 8 indikator sistem olah basah berdasarkan acuan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2010).
- (2) Rentang skor pada setiap sub indikator didapatkan dari pemberian skor dengan nilai 1, 2 dan 3 (tidak/buruk, ragu, dan ya/baik). Setiap sub indikator memiliki bobot skor yang sama, hal ini didasarkan pada dugaan bahwa setiap indikator memiliki tingkat kepentingan yang sama besar. Pemberian nilai berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuisioner, dimana masing-masing sub-indikator diwakilkan dengan 1 pertanyaan. Nilai dari setiap indikator dijelaskan sebagai berikut:
 1. Sortasi buah di kebun
 - a. Pengetahuan sortasi buah kopi di kebun (1 – 3)
 - b. Pemahaman sortasi buah kopi di kebun (1 – 3)
 - c. Evaluasi sortasi buah kopi di kebun (1 – 3)
 2. Pengupasan kulit buah
 - a. Pengetahuan pengupasan kulit buah kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman pengupasan kulit buah kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi pengupasan kulit buah kopi (1 – 3)

3. Fermentasi
 - a. Pengetahuan fermentasi biji kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman fermentasi biji kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi fermentasi biji kopi (1 – 3)
 4. Pencucian
 - a. Pengetahuan pencucian biji kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman pencucian biji kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi fermentasi biji kopi (1 – 3)
 5. Pengeringan
 - a. Pengetahuan pengeringan biji kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman pengeringan biji kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi pengeringan biji kopi (1 – 3)
 6. Pengupasan kulit kopi
 - a. Pengetahuan pengupasan kulit biji kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman pengupasan kulit biji kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi pengupasan kulit biji kopi (1 – 3)
 7. Sortasi
 - a. Pengetahuan sortasi biji kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman sortasi biji kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi sortasi biji kopi (1 – 3)
 8. Penggudangan
 - a. Pengetahuan penggudangan biji kopi (1 – 3)
 - b. Pemahaman penggudangan biji kopi (1 – 3)
 - c. Evaluasi sortasi biji kopi (1 – 3)
- (3) Data yang diperoleh nantinya adalah data yang berbentuk interval. Untuk mengetahui rentang skala yang akan digunakan, maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus lebar interval berikut:

$$i = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan:

i = interval

m = angka tertinggi dalam pengukuran

n = angka terendah dalam pengukuran

b = banyaknya kelas yang dibentuk

Dari rumus tersebut dapat diperoleh:

$$i = \frac{(24 \times 3) - (24 \times 1)}{3} = 16$$

Kriteria pengambilan keputusan persepsi petani:

1. Persepsi petani anggota kelompok tani buruk (skor 24 – 40)
2. Persepsi petani anggota kelompok tani cukup (skor 40,1 – 56,1)
3. Persepsi petani anggota kelompok tani baik (skor 56,2 – 72)

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu mengenai mengetahui kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I digunakan analisis skoring melalui metode *rating scale*, dimana data yang diolah diperoleh melalui metode wawancara kepada petani yang menerapkan sistem olah basah dengan sampel sejumlah 35 orang. Untuk menentukan tingkat penerapan sistem olah basah yang dilakukan oleh petani anggota kelompok tani Sidomulyo I dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) mengetahui kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I menggunakan metode analisis skoring melalui indikator-indikator yang didasarkan pada teori Rogers (1983). Indikator tersebut meliputi keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba, dapat diamati, saluran komunikasi/informasi dan upaya promosi/pengenalan oleh agen perubahan. Setiap indikator terdiri dari sub-indikator yang diberi bobot skor yang sama dengan nilai 1, 2 dan 3 (tidak/belum diterapkan, ragu, dan ya/ sudah diterapkan dengan baik). Pemberian bobot skor yang sama didasarkan pada dugaan bahwa setiap indikator memiliki tingkat kepentingan yang sama besar. Pemberian nilai berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuisisioner, dimana masing-masing sub-indikator diwakilkan dengan 1 pertanyaan. Nilai dari setiap indikator dijelaskan sebagai berikut.

1. Keuntungan relatif

- a. Peningkatan pendapatan (1 – 3)
- b. Biaya awal yang rendah (1 – 3)

- c. Penurunan ketidaknyamanan dari pengolahan kering (1 – 3)
 - d. Menghemat waktu dan biaya (1 – 3)
 - e. Keinginan KT lain untuk belajar di KT Sidomulyo I (1 – 3)
2. Tingkat kesesuaian
 - a. Sesuai dengan nilai sosial budaya (1 – 3)
 - b. Sesuai dengan ide pengolahan sebelumnya (1 – 3)
 - c. Sesuai dengan kebutuhan petani (1 – 3)
3. Tingkat kerumitan
 - a. Teknologi olah basah sulit dipahami (1 – 3)
 - b. Teknologi olah basah sulit diterapkan (1 – 3)
 - c. Sistem pembagian kerja sulit dilakukan (1 – 3)
 - d. Sarana dan prasarana sulit diadakan (1 – 3)
4. Dapat dicoba
 - a. Pengolahan kopi untuk skala kecil (1 – 3)
 - b. Pengolahan kopi untuk skala menengah (1 – 3)
 - c. Pengolahan kopi untuk skala besar (1 – 3)
5. Dapat diamati
 - a. Alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kopi (1 – 3)
 - b. SOP yang digunakan dalam pengolahan (1 – 3)
 - c. Produksi yang dihasilkan (1 – 3)
 - d. Kualitas/mutu biji kopi yang dihasilkan (1 – 3)
6. Saluran komunikasi
 - a. Komunikasi antar petani anggota (1 – 3)
 - b. Penggunaan media massa (1 – 3)
 - c. Pengadaan forum diskusi (1 – 3)
 - d. Komunikasi dari dinas terkait (1 – 3)
7. Upaya promosi/pengenalan olah basah
 - a. Pengembangan usaha oleh ketua kelompok tani (1 – 3)
 - b. Penetapan hubungan pertukaran informasi (1 – 3)
 - c. Pertemuan rutin dari dinas terkait (1 – 3)
 - d. Upaya merubah ‘tradisi’ (1 – 3)

- e. Perubahan cara kerja petani anggota kelompok (1 – 3)
 - f. Kontinuitas pelaksanaan pengolahan (1 – 3)
- (2) Nilai yang didapatkan menunjukkan nilai mengetahui kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I. mengetahui kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I didapatkan dari nilai total seluruh indikator.
- (3) Data yang diperoleh nantinya adalah data yang berbentuk interval. Untuk mengetahui rentang skala yang akan digunakan, maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus lebar interval berikut:

$$\text{Range} = \frac{[(S_i \times I) - (S_r \times I)]}{\text{Jumlah kriteria}}$$

Keterangan:

S_i = skor ideal atau tertinggi pada setiap item

S_r = skor terendah pada setiap item

I = jumlah item

Dari rumus tersebut dapat diperoleh:

$$\text{Range} = \frac{(29 \times 3) - (29 \times 1)}{3} = 19,3$$

Kriteria pengambilan keputusan mengetahui kecepatan adopsi pengolahan kopi olah basah oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I:

1. Kecepatan adopsi pengolahan rendah (skor 29 – 48,3)
2. Kecepatan adopsi pengolahan sedang (skor 48,4 – 67,7)
3. Kecepatan adopsi pengolahan tinggi (skor 67,8 – 87)

Untuk menjawab permasalahan ketiga mengenai peran kelompok tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah, digunakan metode skor dan deskriptif. Untuk mengetahui peran Kelompok Tani Sidomulyo I diukur dalam skor yang meliputi tiga indikator fungsi kelompok tani, yaitu sebagai kelas belajar, wahan kerjasama dan unit produksi. Melalui jawaban dari masing-masing tahapan akan diperoleh tingkatan persepsi petani anggota terhadap pengolahan kopi olah basah.

(1) Nilai dari setiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas belajar
 - a. Keikutsertaa petani dalam kelompok tani (1 – 3)
 - b. Kegiatan pembelajaran mengenai proses olah basah (1 – 3)
 - c. Pertemuan rutin terkait pembahasan proses olah basah (1 – 3)
 - d. Peningkatan pendapatan melalui pembelajaran di poktan (1 – 3)
2. Wahana kerjasama
 - a. Kerjasama antar petani anggota dalam proses olah basah (1 – 3)
 - b. Pengambilan keputusan secara musyawarah (1 – 3)
 - c. Pelaksanaan kegiatan lingkungan (1 – 3)
 - d. Kerjasama dengan anggota kelompok tani lain (1 – 3)
3. Unit produksi
 - a. Menerima hasil panen kopi dari petani anggota (1 – 3)
 - b. Memfasilitasi alat-alat untuk proses olah basah (1 – 3)
 - c. Mengelola kegiatan pengolahan kopi olah basah (1 – 3)
 - d. Menjaga keberlanjutan usaha pengolahan kopi olah basah (1 – 3)

(2) Nilai yang didapatkan menunjukkan nilai peran Kelompok Tani Sidomulyo I. Tingkat peran Kelompok Tani Sidomulyo I didapatkan dari nilai totalseluruh indikator.

(3) Data yang diperoleh nantinya adalah data yang berbentuk interval. Untuk mengetahui rentang skala yang akan digunakan, maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus lebar interval berikut:

$$i = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan:

i = interval

m = angka tertinggi dalam pengukuran

n = angka terendah dalam pengukuran

b = banyaknya kelas yang dibentuk

Dari rumus tersebut dapat diperoleh:

$$i = \frac{(12 \times 3) - (12 \times 1)}{3} = 8$$

Kriteria pengambilan tingkat penerapan pengolahan kopi olah basah:

1. Peran kelompok tani rendah (skor 12 – 20)
2. Peran kelompok tani sedang (skor 21 – 29)
3. Peran kelompok tani tinggi (skor 30 – 36)

3.6 Definisi Operasional

1. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dikelola dan diusahakan oleh masyarakat petani.
2. Pengolahan kopi kering adalah pengolahan kopi secara sederhana yang tidak memerlukan alat dan mesin pengolah (dilakukan secara kering).
3. Pengolahan kopi basah adalah pengolahan kopi yang menggunakan media air dan juga mesin untuk menghasilkan biji kopi dengan kualitas terbaik.
4. Kelompok merupakan dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.
5. Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.
6. Adopsi merupakan proses perubahan perilaku, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi.
7. *Awareness* (kesadaran) adalah tahapan dimana petani pertama kalinya mendapatkan sesuatu/informasi tentang teknologi baru.
8. *Interest* (tumbuhnya minat) adalah tahapan dimana petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh dalam menimbulkan dan mengembangkan minatnya untuk melakukan adopsi inovasi.
9. *Evaluation*, yaitu penilaian terhadap baik buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja tetapi juga aspek ekonomi maupun aspek-aspek sosial-

budayanya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional atau regional.

10. *Trial*, yaitu mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
11. *Adoption*, yaitu tahapan dimana petani atau individu telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan di lahannya dalam skala yang agak luas.
12. Persepsi adalah proses menerima informasi dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis.
13. Teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan contoh yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan, yaitu seluruh populasi akan menjadi anggota sampel yang akan diteliti.
14. Data terdokumentasi merupakan keseluruhan bahan tulisan maupun rekaman yang bersangkutan-paut secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan individu subyek yang diteliti.
15. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.
16. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan membuat gambaran secara skematis terhadap objek yang diteliti.
17. *Rating scale* merupakan pengolahan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan ke dalam pengertian kualitatif.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember dan berbatasan langsung dengan Desa Kalibaru Manis yang sudah termasuk wilayah Kabupaten Banyuwangi. Batas-batas wilayah administrasi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Sumberjati
Sebelah selatan	: Desa Pace
Sebelah timur	: Desa Kalibaru Manis
Sebelah barat	: Desa Garahan

Desa Sidomulyo termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian 560 meter di atas permukaan laut dengan tekstur tanah pasir. Desa Sidomulyo memiliki rata-rata curah hujan sebesar 200 mm/tahun yang terjadi selama sembilan bulan setiap tahunnya. Daerah ini memiliki suhu yang cukup dingin karena berada di wilayah pegunungan dengan suhu rata-rata harian 23°C. Luas wilayah pegunungan/dataran tinggi di Desa Sidomulyo adalah 2138 Ha. Tipikal daerah Desa Sidomulyo yang demikian membuat desa ini cocok untuk ditanami tanaman perkebunan seperti kopi. Hingga saat ini, hampir seluruh bagian di Desa Sidomulyo sudah mulai ditanami oleh tanaman kopi. Bahkan di setiap halaman rumah warga, setidaknya terdapat satu pohon kopi. Hal inilah yang menjadikan Desa Sidomulyo terkenal sebagai salah satu penghasil kopi di Kabupaten Jember.

4.1.2 Kelembagaan

Konsep kelembagaan memiliki ciri-ciri seperti adanya struktur organisasi, tujuan yang jelas, mempunyai partisipan dan mempunyai teknologi serta sumberdaya. Terdapat berbagai macam lembaga di Desa Sidomulyo, mulai dari lembaga perekonomian desa, kemasyarakatan dan pertanian. Beberapa diantara lembaga tersebut ada yang tidak berbadan hukum, yang pembentukannya didasarkan atas kesepakatan antar masyarakat di Desa Sidomulyo. Data jumlah

lembaga kemasyarakatan, pertanian dan ekonomi di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Data Jumlah Lembaga Kemasyarakatan, Pertanian dan Ekonomi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Tahun 2014

No	Nama Lembaga	Jumlah Anggota (Orang)	Ruang Lingkup Kegiatan
1	LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Daerah)	12	Pemberdayaan
2	PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga)	18	Perempuan
3	Rukun Warga	24	Kemasyarakatan
4	Karang Taruna	14	Pertanian
5	Rukun Tetangga	14	Generasi Muda
6	Koperasi Serba Usaha (KSU)	40	Usaha Ekonomi dan Simpan Pinjam
7	2 Unit Koperasi Simpan Pinjam	86	Simpan Pinjam
8	Kelompok Tani Sidomulyo I	35	Pertanian
9	Kelompok Tani Curahmanis I	20	Pertanian
10	Kelompok Tani Sidomulyo 5	49	Pertanian
11	Kelompok Tani Tunas Jaya	27	Pertanian
12	Kelompok Tani Barokah	25	Pertanian

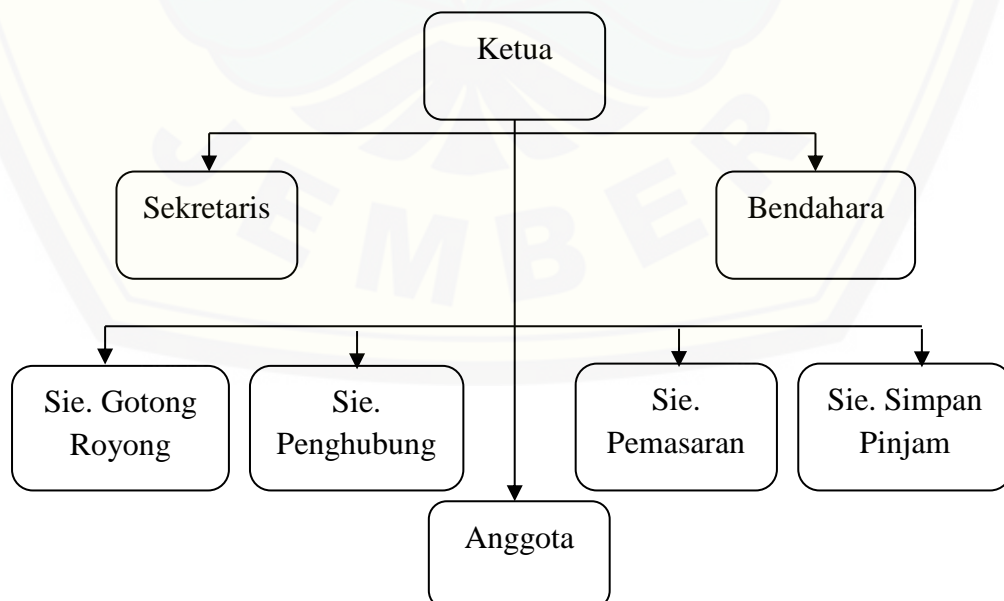
Sumber : Profil Desa Sidomulyo Tahun 2014

Berdasarkan data dalam Tabel 4.1 di atas dapat dilihat terdapat 12 lembaga di Desa Sidomulyo yang masing-masing diantaranya memiliki ruang lingkup kegiatan yang berbeda-beda. Lembaga kemasyarakatan di Desa Sidomulyo diantaranya adalah LPMD, PKK, RW, karang taruna dan RT, sedangkan lembaga ekonomi di Desa Sidomulyo diantaranya adalah koperasi serba usaha dan dua unit koperasi simpan pinjam dan lembaga pertanian diantaranya adalah Kelompok Tani Sidomulyo I, Kelompok Tani Curahmanis I, Kelompok Tani Sidomulyo 5, Kelompok Tani Tunas Jaya dan Kelompok Tani Barokah. Kelompok tani ini dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan, yakni ingin mempererat tali silaturahmi dan menambah pengetahuan petani tentang informasi di bidang pertanian melalui program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan pada kelompok tani. Namun kelompok tani di Desa Sidomulyo yang masih aktif hanya terdapat tiga kelompok tani, yakni Sidomulyo I, Curahmanis I dan Sidomulyo 5.

Kelompok tani yang rutin melaksanakan pertemuan setiap bulan dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian adalah Kelompok Tani Sidomulyo I. beberapa masyarakat di Desa Sidomulyo berperan aktif pada lebih dari satu lembaga, ada beberapa masyarakat yang aktif di Kelompok Tani Sidomulyo I, tetapi juga aktif sebagai pengurus karang taruna dan pengurus koperasi. Hal ini memberikan dampak positif berupa kemudahan koordinasi antar kelembagaan desa.

4.1.3 Kelompok Tani Sidomulyo I

Kelompok Tani Sidomulyo I merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Sidomulyo kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kelompok tani ini berdiri pada tahun 1982. Lokasi kelompok tani Sidomulyo I berada di Dusun Krajan. Hingga saat ini, Kelompok Tani Sidomulyo I memiliki kurang lebih 35 orang anggota aktif. Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I sebagian besar adalah petani kopi yang melakukan pengolahan kopi olah basah. Pengolahan kopi olah basah yang dilakukan adalah dari kopi gelondong menjadi kopi ose atau HS basah. Kopi gelondong olah basah merupakan buah kopi yang memiliki warna merah atau kemerah-merahan. Adapun struktur organisasi yang terdapat pada Kelompok Tani Sidomulyo I adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Sidomulyo I

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa struktur organisasi pada Kelompok Tani Sidomulyo I terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok tani. Terdapat pula sie gotong royong, sie penghubung, sie pemasaran dan sie simpan pinjam. Ketua kelompok dijabat oleh Bapak Kuseni. Sekretaris kelompok dijabat oleh Bapak Miseri, sedangkan bendahara kelompok dijabat oleh Bapak Zarkasi. Koordinator sie gotong royong dijabat oleh Bapak Samuji, koordinator sie penghubung dijabat oleh Bapak Sunari, koordinator sie pemasaran dijabat oleh Bapak Suwarno dan koordinator sie simpan pinjam dijabat oleh Bapak Basuni. Kelompok Tani Sidomulyo I ini memiliki kegiatan rutin yakni rapat bulanan yang diadakan setiap awal bulan. Rapat bulanan dilakukan di rumah anggota kelompok secara bergiliran. Rapat bulanan membahas kendala-kendala yang dihadapi oleh petani sebagai anggota kelompok tani. Kendala-kendala tersebut berpa kendala dari proses pra tanam hingga proses pasca panen tanaman kopi. Kendala tersebut kemudian dibahas bersama dengan anggota kelompok tani lainnya, sehingga dihasilkan sebuah solusi bersama. Selain itu, rapat bulanan juga merupakan tempat dimana instansi-instanis lan seperti Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) atau Dinas Perkebunan mengadakan penyuluhan mengenai tanaman kopi kepada anggota Kelompok Tani Sidomulyo I. kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok tani adalah pelaksanaan *girikan* kerja kebun yang dilakukan setiap hari Jumat. Kelompok Tani Sidomulyo I melakukan kemitraan dengan Koperasi Buah Ketakasi Sidomulyo, Puslitkoka, Gapoktan Usaha Jaya, Perbankan (Bank Jatim dan Bank Indonesia), Departemen Pertanian dan eksporter PT Indokom Citra Persada Sidoarjo sebagai pasar kopi kelompok tani.

4.2 Potensi Pertanian

Desa Sidomulyo merupakan desa yang berada di dataran tinggi ini menjadi pendukung untuk pertanian di subsektor perkebunan. Berdasarkan data kependudukan dapat diketahui banyak warga Desa Sidomulyo yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian baik sebagai buruh maupun petani. Besarnya penduduk yang bekerja di bidang pertanian, hal ini menandakan bahwa dalam penggunaan lahan di Desa Sidomulyo sebagian besar untuk sektor

pertanian. Penggunaan luasan wilayah suatu daerah untuk suatu sektor tergantung dari seberapa banyak penduduk yang bekerja pada sektor tersebut. Data penggunaan luasan Potensi pertanian Desa Sidomulyo dapat dilihat dalam tabel 4.5 yang berisi keterangan luas wilayah desa menurut penggunaannya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo menurut Penggunaan Tahun 2014

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Luas pemukiman	116,00	2,746
2	Luas persawahan	131,00	3,101
3	Luas perkebunan	1782,795	42,203
3	Luas kuburan	2,50	0,059
4	Luas pekarangan	23,00	0,544
5	Luas perkantoran	1,50	0,036
6	Luas prasarana umum lainnya	29,53	0,699
Total		2086	100

Sumber : Profil Desa Sidomulyo Tahun 2014

Penggunaan wilayah di Desa Sidomulyo berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hampir keseluruhan wilayah digunakan untuk sektor perkebunan yaitu sebesar 1.782,795 Ha. Luasan penggunaan lahan di bidang perkebunan menandakan bahwa aktifitas masyarakat sebagian besar berada di sektor pertanian khususnya di subsektor perkebunan. Adanya potensi ini diharapkan menjadi suatu keunggulan tersendiri bagi Desa Sidomulyo untuk meningkatkan perekonomian melalui bidang pertanian khususnya bidang subsektor perkebunan.

Sebagian besar lahan perkebunan yang dimiliki oleh penduduk Desa Sidomulyo memiliki luas di bawah 5 Ha. Desa ini menghasilkan tiga macam tanaman perkebunan yang terdiri dari kelapa, kopi dan tebu. Kepemilikan lahan komoditas tebu dikuasai oleh swasta/negara yakni seluas 25 Ha, sedangkan untuk komoditas kopi adalah 467,39 Ha. Dilihat dari data ini dapat dipastikan bahwa diantara ketiga komoditas perkebunan di Desa Sidomulyo, komoditas kopi adalah komoditas perkebunan yang mendominasi produksi hasil perkebunan di Desa Sidomulyo.

4.2.1 Sektor Usahatani Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo

Masyarakat Desa Sidomulyo sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, hal ini juga dibuktikan dengan luasan penggunaan wilayah di Desa Sidomulyo. Masyarakat Desa Sidomulyo sangat memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk diolah dan menghasilkan. Subsektor perkebunan merupakan keunggulan atau kegiatan utama di bidang pertanian di Desa Sidomulyo. Subsektor perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo yaitu perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat yang diusahakan yaitu komoditas kopi, dimaa perkebunan kopi ini dikelola sendiri oleh masyarakat Desa Sidomulyo.

Perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo sudah lama diusahakan. Jenis kopi rakyat yang diusahakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo yaitu jenis kopi robusta. Seluruh perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo menguasai kopi jenis robusta, selain mudah perawatannya kopi robusta memiliki kesesuaian tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut menjadi alasan utama bagi masyarakat Desa Sidomulyo untuk mengusahakan jenis kopi robusta. Petani kopi rakyat Desa Sidomulyo telah mampu menerapkan berbagai jenis metode maupun teknologi baru meskipun tidak semua petani mengaplikasikannya.

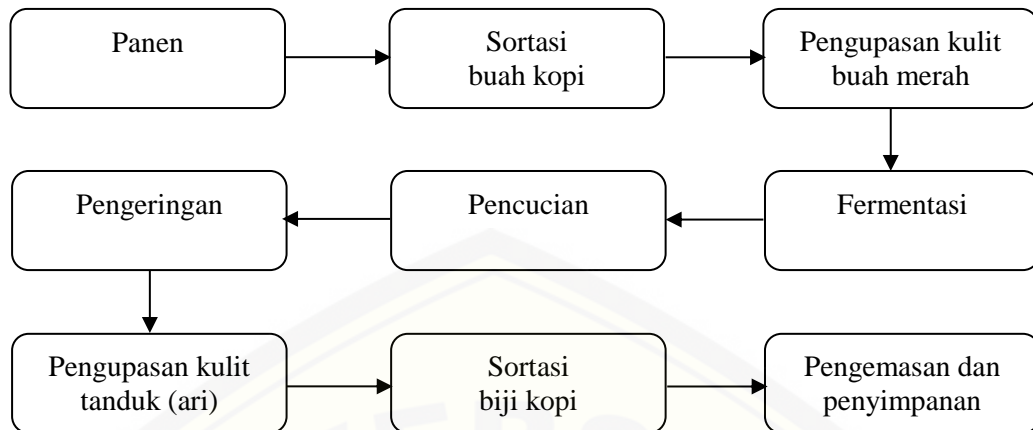
Proses pembudidayaan kopi untuk batang utamanya para petani menggunakan bibit asalan yang artinya dapat diperoleh dimanapun, sedangkan untuk bagian produktifnya para petani kopi rakyat memilih jenis-jenis tertentu yang sesuai dengan saran dari Puslitkoka dan juga dari saran penyuluh pertanian. Semula usahatani kopi rakyat di Desa Sidomulyo dilakukan di pekarangan milik sendiri dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong.

Petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo memiliki pengetahuan yang baik, hal ini terbukti dalam proses penanaman kopi sesuai dengan tata cara yang disarankan. Para petani kopi di Desa Sidomulyo dalam per hektarnya mencapai 1200 – 1600 pohon kopi. Hal ini dikarenakan supaya kopi dapat tumbuh dengan baik dan memiliki produksi yang tinggi. Penggunaan pupuk untuk perawatan kopi sudah menggunakan pupuk berimbang yang disediakan oleh koperasi yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Tenaga kerja menjadi suatu peluang dan juga menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi para petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo. Tenaga kerja untuk perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo menjadi peluang karena besarnya penyerapan tenaga kerja dari tiap prosesnya. Tenaga kerja juga menjadi suatu hambatan tersendiri bagi para petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, pada masa panen raya tenaga kerja yang dibutuhkan besar dan tenaga yang tersedia tidak mampu mencukupi, kekurangan tenaga kerja dalam tahap pemanenan menyebabkan beberapa pohon kopi pada lahan milik petani tidak bisa dipanen dan menyebabkan terjadinya kebusukan buah. Tenaga kerja di Desa Sidomulyo untuk usahatani kopi rakyat lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sistem pembayaran pada tahap-tahap tertentu dilakukan dengan sistem borongan, dan pada tahap-tahap tertentu dilakukan dengan sistem harian, besarnya upah harian untuk laku-laku sama rata yaitu sebesar Rp 25.000,-. Tenaga kerja yang digunakan untuk pengangkutan ditambah dengan biaya pembelian bahan bakar untuk alat transportasi pengangkutan.

4.3 Pengolahan Kopi Olah Basah

Metode pengolahan kopi secara olah basah merupakan metode yang paling umum dipergunakan dalam pemrosesan kopi, terutama untuk kopi premium. Buah kopi yang telah dipanen dikumpulkan, kemudian diseleksi dengan meletakkannya di dalam air. Keberadaan buah di dalam air menjadi penentu kualitas awalnya. Bila buah mengapung di permukaan air, maka buah memiliki kualitas yang jelek. Sebaliknya, bila buah tenggelam di dasar air, maka hal ini berarti buah berkualitas baik. Konsep dasar cara pengolahan basah adalah penghilangan lapisan lendir dari buah kopi karena senyawa gula yang terkandung di dalam lendir mempunyai sifat menyerap air dari lingkungan (higroskopis). Permukaan biji kopi cenderung lembab sehingga menghalangi proses pengeringan. Senyawa gula merupakan media tumbuh bakteri yang sangat baik sehingga dapat merusak mutu biji kopi. Kotoran non-kopi mudah lengket pada lendir sehingga menghalangi proses pengeringan dan menyebabkan kontaminasi. Berikut tahapan proses pengolahan kopi olah basah:



Gambar 4.2 Tahapan Proses Pengolahan Kopi Olah Basah

Metode pengolahan kopi secara olah basah mulai diperkenalkan kepada petani di Desa Sidomulyo, khususnya petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I pada tahun 2010 oleh beberapa instansi seperti DISBUNHUT dan PUSLITKOKA. Sebelumnya, petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I melakukan pengolahan kopi secara olah kering. Namun keuntungan yang bisa didapat petani bisa jauh lebih banyak apabila mampu menerapkan sistem pengolahan secara olah basah. Awalnya untuk memperkenalkan sistem pengolahan olah basah ini penyuluh perkebunan Desa Sidomulyo, Bapak Adikarta, mencari seorang anggota kelompok yang bisa dijadikan sebagai perintis (*innovator*) dan akhirnya terpilihlah Bapak Suwarno yang merupakan kepala Sie. Pemasaran di Kelompok Tani Sidomulyo I. Hingga saat ini petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I sudah melakukan sistem pengolahan kopi secara olah basah, namun petani anggota hanya menyisihkan 10% dari hasil panen untuk diolah secara basah dan sisanya tetap diolah secara kering. Hal ini dikarenakan proses olah basah yang dianggap cukup rumit, sedangkan petani anggota menginginkan bisa mendapatkan uang hasil panen secepatnya. Meskipun diperkenalkan oleh beberapa instansi melalui Kelompok Tani Sidomulyo I, namun petani anggota tidak diwajibkan untuk melaksanakan sistem pengolahan ini. Sehingga pengambilan keputusan dari sistem pengolahan kopi olah basah oleh petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I adalah berupa keputusan individu atau bersifat opsional.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo I terhadap penerapan sistem olah basah tergolong cukup baik yang dilihat berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I pada tujuh tahapan sistem olah basah yakni sortasi buah di kebun, pengupasan kulit buah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit biji kopi, sortasi biji kopi dan pengudangan. Koperasi “Buah Ketakasi” pun ikut berperan dalam pengolahan kopi olah basah mulai dari kegiatan hulu.
2. Kecepatan adopsi pengolahan sistem olah basah yang dilakukan oleh petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I tergolong sedang berdasarkan tujuh indikator tingkat penerapan yakni keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba, dapat diamati, saluran komunikasi/informasi dan tingkat upaya promosi/pengenalan oleh agen perubahan.
3. Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam pengolahan kopi olah basah tergolong tinggi berdasarkan indikator peran kelompok tani yakni kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

6.2 Saran

1. Dibutuhkan motivasi yang lebih kuat lagi bagi petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I agar bisa terus memperbaiki kualitas kopi yang dihasilkan dengan cara terus melakukan pengolahan kopi olah basah.
2. Perlu ditingkatkan lagi pembinaan bagi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I berupa penyuluhan, pendidikan dan pendampingan oleh dinas dan instansi terkait agar petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I bisa mencapai penerapan sistem olah basah yang tinggi.
3. Perlu ditingkatkan lagi peran Kelompok Tani Sidomulyo I terutama sebagai unit produksi pengolahan kopi olah basah agar bisa tercapainya pengolahan kelompok secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarsih, Yosaristya. Penerapan *Good Tobacco Practices* pada Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* oleh Kelompok Tani Margi Tani di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Budiman, Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- BrKaro. 2009. Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Skripsi*. Medan. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Diniyati, Dian. 2003. Dinamika Kelompok Tani Hutan Rakyat: Studi Kasus di Desa Kertayasa, Boja dan Sukorejo. *Jurnal*. 2 (4).
- Hakam, Azzam Asfiansyah. 2014. Peran Kelompok Tani terhadap Usaha Peningkatan Pendapatan Anggota Melalui Program Kemitraan Usahatani (Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Mulyo” Kecamatan Sukun, Kota Malang). *Artikel Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Hariadi, S.S. 2006. Pemberdayaan Petani Melalui Kelompok Guna Pengembangan Modal Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Alternatif* VII (1) : 2. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”.
- Harper, Charles. 1989. *Exploring Social Change*. London: Prentice Hall.
- Hasibuan, Akmaluddin. 2012. *Manajemen Perubahan*. Yogyakarta: CV Andi Off Set.
- Johnson, Doyle P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, Jilid 1 dan 2. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Leeuwis, Cees. 2004. *Communication for Rural Innovation (Rethinking Agricultural Extension)*. Third Edition. UK: Blackwell Publishing Company.
- Lionberger, H.F., Paul H. Gwin. 1982. *Communication Strategies : a Guide for Agricultural Change Agents*. Danville, Illionis: The Interstate Printers & Publisher.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Najiati, S. dan Danarti. 2009. *Kopi: Budidaya Penanganan Pascapanen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, Sri dan Dewa K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2): 115 – 128.
- Palebangan, Samuel, *et al.* 2006. Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Bokashi Jerami pada Tanaman Ubi Jalar dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik. *Agrisistem*. 2 (1) : 46 – 53.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/PermentanOT.140/8/2013.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2010. Informasi Paket Teknologi Pengolahan Bji Kopi Primer.
- Romauli, Melfrianti, Lily Fauzia, M. Roem S. 2014. Tingkat Adopsi Petani terhadap Teknologi Pertanian Terpadu Usahatani Padi Organik (Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 3 (1) : 1 – 9.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi (Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rogers, Everett M.. 1983. *Diffusion of Innovations*. Third Edition. New York: The Free Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Soetriono. 2002. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Penerbit Universitas Jember.
- Soetriono, dkk. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsono. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.

Van den Ban, Hawskin. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Walgito, Bimo.1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijayanti, Tetty. 2009. Peranan Pima Tani terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian (Studi Kasus pada Usahatani Padi Sawah di Desa Suliliran Baru). *EPP*. 6 (1) : 24 – 29.



Lampiran A. Data Responden Petani Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I Desa Sidomulyo Kec. Silo Kab. Jember

No	Nama Petani	Umur (Tahun)	Anggota Keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Pendidikan (Tahun)	Status Lahan
1	Roni Efendi	33	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
2	Sunari	41	4	1	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
3	Agung Supeno	42	3	1	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
4	Marjono	42	3	1,5	SMA (12 tahun)	Milik Sendiri
5	Miseri	67	4	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
6	Mujiono	34	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
7	Suroto	50	4	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
8	Semiran	63	3	1	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
9	Arik Santoso	31	2	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
10	Raminto	39	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
11	Gatot S.	30	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
12	Slamet R. (Duta)	43	4	1	SMA (12 tahun)	Milik Sendiri
13	Suwarno	50	4	1,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
14	Suyadi	50	4	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
15	Sukiman	55	4	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
16	Suyanto	49	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
17	Samuji	55	3	1	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
18	Sugeng R.	52	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
19	Eko Susanto	31	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri

20	Nurohim	29	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
21	Rudi	31	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
22	Agus Suwondo	40	4	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
23	H. Zarkasi	58	3	1	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
24	Santoso	49	4	1	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
25	Badian	37	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
26	Slamet (Erna)	41	4	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
27	Tukiman	44	4	0,5	SMA (12 tahun)	Milik Sendiri
28	Purwadi	39	5	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
29	Sukardi	61	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
30	Sumarno	52	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
31	Sopingi	44	3	0,5	SMP (9 tahun)	Milik Sendiri
32	Kuseni	68	6	1,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
33	Samsu	49	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri
34	Mujanar	40	3	0,5	SMA (12 tahun)	Milik Sendiri
35	Sukro	42	3	0,5	SD (6 tahun)	Milik Sendiri

Lampiran B. Skor Pertanyaan Persepsi Indikator "Mengetahui" Terhadap Pengolahan Kopi Olah Basah

No	Nama Petani	Pertanyaan Persepsi Indikator "Mengetahui"								Jumlah
		Petani								
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Roni Efendi	3	2	2	3	3	2	3	2	20
2	Sunari	3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	Agung Supeno	3	2	2	3	3	3	2	2	20
4	Marjono	3	3	3	3	3	3	3	2	23
5	Miseri	3	3	3	3	3	2	3	2	22
6	Mujiono	3	3	1	2	2	2	3	2	18
7	Suroto	3	1	2	3	3	2	3	3	20
8	Semiran	2	3	1	3	2	2	3	3	19
9	Arik Santoso	3	2	1	2	1	2	3	3	17
10	Raminto	2	2	1	2	2	2	3	2	16
11	Gatot S.	3	2	2	2	2	2	3	2	18
12	Slamet R. (Duta)	3	3	2	2	2	2	3	2	19
13	Suwarno	3	3	2	3	2	2	3	3	21
14	Suyadi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
15	Sukiman	3	2	2	3	3	3	2	2	20
16	Suyanto	3	3	3	3	3	3	3	2	23
17	Samuji	2	3	1	3	2	2	3	3	19
18	Sugeng R.	2	1	2	3	3	2	3	3	19
19	Eko Susanto	2	3	1	2	2	2	3	2	17
20	Nurohim	2	2	1	2	1	2	3	3	16

21	Rudi	3	3	2	3	3	2	3	2	21
22	Agus Suwondo	3	2	1	3	3	2	3	3	20
23	H. Zarkasi	3	3	2	2	2	2	3	2	19
24	Santoso	3	3	1	2	2	2	3	2	18
25	Badian	3	3	1	2	2	2	3	2	18
26	Slamet (Erna)	3	3	2	3	3	3	3	2	22
27	Tukiman	3	2	2	3	3	3	3	3	22
28	Purwadi	3	3	2	2	2	2	3	2	19
29	Sukardi	3	3	1	3	2	2	1	2	17
30	Sumarno	3	2	2	2	2	2	3	2	18
31	Sopingi	3	3	2	3	3	3	3	3	23
32	Kuseni	3	3	3	3	3	3	3	3	24
33	Samsu	3	2	2	2	2	3	3	2	19
34	Mujanar	3	3	3	3	3	3	3	3	24
35	Sukro	3	2	2	2	2	3	3	2	19
Jumlah		99	89	66	91	85	83	101	84	
Rata-Rata		2,8	2,5	1,9	2,6	2,4	2,4	2,9	2,4	

Lampiran C. Skor Pertanyaan Persepsi Indikator "Memahami" Terhadap Pengolahan Kopi Olah Basah

No	Nama Petani	Pertanyaan Persepsi Indikator "Memahami"								Jumlah
		Petani								
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Roni Efendi	3	2	2	3	3	2	2	2	19
2	Sunari	3	3	2	3	3	3	3	3	23
3	Agung Supeno	3	2	2	3	3	3	2	2	20
4	Marjono	3	3	3	3	3	3	3	2	23
5	Miseri	3	3	1	2	3	2	2	2	18
6	Mujiono	2	3	1	2	2	2	3	2	17
7	Suroto	2	1	2	3	3	2	3	3	19
8	Semiran	2	2	1	3	1	2	3	2	16
9	Arik Santoso	1	2	1	2	1	1	2	3	13
10	Raminto	2	2	1	2	2	2	3	2	16
11	Gatot S.	2	2	2	2	2	2	3	2	17
12	Slamet R. (Duta)	3	3	2	2	2	2	3	2	19
13	Suwarno	3	3	2	3	2	2	3	3	21
14	Suyadi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
15	Sukiman	3	2	2	3	3	3	2	2	20
16	Suyanto	3	3	3	3	3	3	3	2	23
17	Samuji	2	2	1	2	1	2	3	3	16
18	Sugeng R.	2	1	2	3	3	2	3	3	19
19	Eko Susanto	2	3	1	2	1	2	3	2	16

20	Nurohim	1	2	1	2	1	1	2	3	13
21	Rudi	3	3	1	2	3	2	3	2	19
22	Agus Suwondo	2	1	1	2	2	2	3	3	16
23	H. Zarkasi	3	3	2	2	2	2	3	2	19
24	Santoso	3	3	1	2	2	2	3	2	18
25	Badian	3	3	1	2	2	2	3	2	18
26	Slamet (Erna)	3	3	2	3	3	3	3	2	22
27	Tukiman	3	2	2	3	3	3	3	3	22
28	Purwadi	3	3	2	2	2	2	3	2	19
29	Sukardi	3	3	1	3	2	2	1	2	17
30	Sumarno	3	2	2	2	2	2	3	2	18
31	Sopingi	3	3	2	3	3	3	3	3	23
32	Kuseni	3	3	3	3	3	3	3	3	24
33	Samsu	3	2	2	2	2	3	3	2	19
34	Mujanar	3	3	3	3	3	3	3	3	24
35	Sukro	3	2	2	2	2	3	3	2	19
Jumlah		92	86	62	87	81	81	97	83	
Rata-Rata		2,6	2,5	1,8	2,5	2,3	2,3	2,8	2,4	

Lampiran D. Skor Pertanyaan Persepsi Indikator "Evaluasi" Terhadap Pengolahan Kopi Olah Basah

No	Nama Petani	Pertanyaan Persepsi Indikator "Evaluasi" Petani								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Roni Efendi	3	2	2	2	3	2	2	2	18
2	Sunari	3	2	2	2	3	2	3	3	20
3	Agung Supeno	3	2	2	3	3	3	2	2	20
4	Marjono	3	3	3	3	3	3	3	2	23
5	Miseri	1	2	1	2	2	2	2	2	14
6	Mujiono	2	1	1	2	1	2	2	2	13
7	Suroto	1	1	2	3	3	2	3	3	18
8	Semiran	1	2	1	1	1	1	3	2	12
9	Arik Santoso	1	2	1	2	1	1	2	2	12
10	Raminto	1	1	1	2	2	2	2	2	13
11	Gatot S.	1	2	2	2	2	2	3	2	16
12	Slamet R. (Duta)	3	3	2	2	2	2	3	2	19
13	Suwarno	3	3	2	3	2	2	3	3	21
14	Suyadi	3	2	2	2	3	2	3	3	20
15	Sukiman	3	2	2	3	3	3	2	2	20
16	Suyanto	3	3	3	3	3	3	3	2	23
17	Samuji	1	2	1	2	1	1	3	2	13
18	Sugeng R.	2	1	2	3	3	2	3	3	19
19	Eko Susanto	2	1	1	2	1	2	2	2	13
20	Nurohim	1	2	1	2	1	1	2	2	12

21	Rudi	1	2	1	2	2	2	3	2	15
22	Agus Suwondo	2	1	1	2	2	2	3	2	15
23	H. Zarkasi	3	3	2	2	2	2	3	2	19
24	Santoso	3	3	1	2	2	2	3	2	18
25	Badian	3	3	1	2	2	2	3	2	18
26	Slamet (Erna)	3	3	2	3	3	3	3	2	22
27	Tukiman	3	2	2	3	3	3	3	3	22
28	Purwadi	3	3	2	2	2	2	3	2	19
29	Sukardi	3	3	1	3	2	2	1	2	17
30	Sumarno	3	2	2	2	2	2	3	2	18
31	Sopingi	3	3	2	3	3	3	3	3	23
32	Kuseni	3	3	3	3	3	3	3	3	24
33	Samsu	3	2	2	2	2	3	3	2	19
34	Mujanar	3	3	3	3	3	3	3	3	24
35	Sukro	3	2	2	2	2	3	3	2	19
Jumlah		83	77	61	82	78	77	94	79	
Rata-Rata		2,4	2,2	1,7	2,3	2,2	2,2	2,7	2,3	

Lampiran E. Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I

No	Nama Petani	Mengetahui	Memahami	Evaluasi	Jumlah	Kategori
1	Roni Efendi	20	19	18	57	CUKUP
2	Sunari	24	23	20	67	BAIK
3	Agung Supeno	20	20	20	60	BAIK
4	Marjono	23	23	23	69	BAIK
5	Miseri	22	18	14	54	CUKUP
6	Mujiono	18	17	13	48	CUKUP
7	Suroto	20	19	18	57	CUKUP
8	Semiran	19	16	12	47	CUKUP
9	Arik Santoso	17	13	12	42	CUKUP
10	Raminto	16	16	13	45	CUKUP
11	Gatot S.	18	17	16	51	CUKUP
12	Slamet R. (Duta)	19	19	19	57	CUKUP
13	Suwarno	21	21	21	63	BAIK
14	Suyadi	24	24	20	68	BAIK
15	Sukiman	20	20	20	60	BAIK
16	Suyanto	23	23	23	69	BAIK
17	Samuji	19	16	13	48	CUKUP
18	Sugeng R.	19	19	19	57	CUKUP
19	Eko Susanto	17	16	13	46	CUKUP
20	Nurohim	16	13	12	41	CUKUP

21	Rudi	21	19	15	55	CUKUP
22	Agus Suwondo	20	16	15	51	CUKUP
23	H. Zarkasi	19	19	19	57	CUKUP
24	Santoso	18	18	18	54	CUKUP
25	Badian	18	18	18	54	CUKUP
26	Slamet (Erna)	22	22	22	66	BAIK
27	Tukiman	22	22	22	66	BAIK
28	Purwadi	19	19	19	57	CUKUP
29	Sukardi	17	17	17	51	CUKUP
30	Sumarno	18	18	18	54	CUKUP
31	Sopingi	23	23	23	69	BAIK
32	Kuseni	24	24	24	72	BAIK
33	Samsu	19	19	19	57	CUKUP
34	Mujanar	24	24	24	72	BAIK
35	Sukro	19	19	19	57	CUKUP
Jumlah		698	669	631	1998	
Rata-Rata		19,9	19,1	18,0	57,1	BAIK

Lampiran F. Persentase Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I

No	Pertanyaan Obyek	Tingkatan Persepsi			Total
		Mengetahui			
		Baik	Cukup	Buruk	
1	Sortasi buah kopi di kebun	82,86	17,14	0,00	100
2	Pengupasan kulit buah kopi	60,00	34,29	5,71	100
3	Fermentasi pada biji kopi	20,00	48,57	31,43	100
4	Pencucian biji kopi	60,00	40,00	0,00	100
5	Pengeringan biji kopi	48,57	45,72	5,71	100
6	Pengupasan kulit biji kopi	37,14	62,86	0,00	100
7	Sortasi biji kopi	91,43	5,71	2,86	100
8	Penggudangan biji kopi	40,00	60,00	0,00	100

No	Pertanyaan Obyek	Tingkatan Persepsi			Total
		Memahami			
		Baik	Cukup	Buruk	
1	Sortasi buah kopi di kebun	68,58	25,71	5,71	100
2	Pengupasan kulit buah kopi	54,29	37,14	8,57	100
3	Fermentasi pada biji kopi	14,29	48,57	37,14	100
4	Pencucian biji kopi	48,57	51,43	0,00	100
5	Pengeringan biji kopi	45,72	40,00	14,28	100
6	Pengupasan kulit biji kopi	37,14	57,15	5,71	100
7	Sortasi biji kopi	80,00	17,14	2,86	100
8	Penggudangan biji kopi	37,14	63,86	0,00	100

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan Persentase (%)

No	Pertanyaan Obyek	Tingkatan Persepsi			Total
		Evaluasi			
		Baik	Cukup	Buruk	
1	Sortasi buah kopi di kebun	62,86	11,43	25,71	100
2	Pengupasan kulit buah kopi	37,14	45,71	17,14	100
3	Fermentasi pada biji kopi	11,43	51,43	37,14	100
4	Pencucian biji kopi	37,14	60,00	2,86	100
5	Pengeringan biji kopi	40,00	42,86	17,14	100
6	Pengupasan kulit biji kopi	31,42	57,15	11,43	100
7	Sortasi biji kopi	71,43	25,71	2,86	100
8	Penggudangan biji kopi	22,86	77,14	0,00	100

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan Persentase (%)

Lampiran G. Distribusi Frekuensi Penerapan Pengolahan Kopi Olah Basah berdasarkan Persepsi Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I

No	Pertanyaan Obyek	Tingkatan Persepsi			Total
		Mengetahui			
		Baik	Cukup	Buruk	
1	Sortasi buah kopi di kebun	29	6	0	35
2	Pengupasan kulit buah kopi	21	12	2	35
3	Fermentasi pada biji kopi	7	17	11	35
4	Pencucian biji kopi	21	14	0	35
5	Pengeringan biji kopi	17	16	2	35
6	Pengupasan kulit biji kopi	13	22	0	35
7	Sortasi biji kopi	32	2	1	35
8	Penggudangan biji kopi	14	21	0	35

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan (Orang)

No	Pertanyaan Obyek	Tingkatan Persepsi			Total
		Memahami			
		Baik	Cukup	Buruk	
1	Sortasi buah kopi di kebun	24	9	2	35
2	Pengupasan kulit buah kopi	19	13	3	35
3	Fermentasi pada biji kopi	5	17	13	35
4	Pencucian biji kopi	17	18	0	35
5	Pengeringan biji kopi	16	14	5	35
6	Pengupasan kulit biji kopi	13	20	2	35
7	Sortasi biji kopi	28	6	1	35
8	Penggudangan biji kopi	13	22	0	35

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan (Orang)

No	Pertanyaan Obyek	Tingkatan Persepsi			Total
		Evaluasi			
		Baik	Cukup	Buruk	
1	Sortasi buah kopi di kebun	22	4	9	35
2	Pengupasan kulit buah kopi	13	16	6	35
3	Fermentasi pada biji kopi	4	18	13	35
4	Pencucian biji kopi	13	21	1	35
5	Pengeringan biji kopi	14	15	6	35
6	Pengupasan kulit biji kopi	11	20	4	35
7	Sortasi biji kopi	25	9	1	35
8	Penggudangan biji kopi	8	27	0	35

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan (Orang)

Lampiran H. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Keuntungan Relatif

No	Nama Petani	Keuntungan Relatif					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Roni Efendi	3	3	1	1	3	11	SEDANG
2	Sunari	3	3	3	3	3	15	TINGGI
3	Agung Supeno	3	1	2	2	3	11	SEDANG
4	Marjono	3	1	2	1	3	10	SEDANG
5	Miseri	3	3	3	3	3	15	TINGGI
6	Mujiono	3	1	3	2	3	12	TINGGI
7	Suroto	3	1	2	3	3	12	TINGGI
8	Semiran	3	1	2	1	2	9	SEDANG
9	Arik Santoso	3	1	2	1	1	8	RENDAH
10	Raminto	3	1	1	1	1	7	RENDAH
11	Gatot S.	3	1	1	1	2	8	RENDAH
12	Slamet R (Duta)	3	1	2	3	3	12	TINGGI
13	Suwarno	3	1	1	3	3	11	SEDANG
14	Suyadi	3	1	2	1	2	9	SEDANG
15	Sukiman	3	1	2	2	3	11	SEDANG
16	Suyanto	3	1	2	1	3	10	SEDANG
17	Samuji	3	1	2	1	2	9	SEDANG
18	Sugeng R.	3	1	2	1	3	10	SEDANG
19	Eko Susanto	3	1	2	1	1	8	RENDAH
20	Nurohim	3	1	3	1	2	10	SEDANG
21	Rudi	3	1	2	1	2	9	SEDANG

22	Agus Suwondo	3	1	2	1	3	10	SEDANG
23	H. Zarkasi	3	1	1	1	1	7	RENDAH
24	Santoso	3	1	1	1	2	8	RENDAH
25	Badian	3	1	1	1	1	7	RENDAH
26	Slamet (Erna)	3	1	2	1	2	9	SEDANG
27	Tukiman	3	1	1	1	1	7	RENDAH
28	Purwadi	3	1	1	1	1	7	RENDAH
29	Sukardi	3	1	1	1	2	8	RENDAH
30	Sumarno	3	1	1	1	1	7	RENDAH
31	Sopingi	3	1	3	1	3	11	SEDANG
32	Kuseni	3	1	3	1	1	9	SEDANG
33	Samsu	3	1	1	1	1	7	RENDAH
34	Mujanar	3	1	3	1	3	11	SEDANG
35	Sukro	3	1	1	1	1	7	RENDAH
Jumlah		105	41	64	48	74	332	
Rata-Rata		3,0	1,2	1,8	1,4	2,1	9,5	SEDANG

Lampiran I. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Tingkat Kesesuaian

No	Nama Petani	Tingkat Kesesuaian			Jumlah	Kategori
		1	2	3		
1	Roni Efendi	3	3	3	9	TINGGI
2	Sunari	3	3	3	9	TINGGI
3	Agung Supeno	3	3	3	9	TINGGI
4	Marjono	3	3	3	9	TINGGI
5	Miseri	3	3	3	9	TINGGI
6	Mujiono	3	3	3	9	TINGGI
7	Suroto	2	2	2	6	SEDANG
8	Semiran	2	2	2	6	SEDANG
9	Arik Santoso	2	3	2	7	SEDANG
10	Raminto	3	3	2	8	SEDANG
11	Gatot S.	2	2	2	6	SEDANG
12	Slamet R (Duta)	3	3	3	9	TINGGI
13	Suwarno	3	3	3	9	TINGGI
14	Suyadi	3	3	2	8	SEDANG
15	Sukiman	3	3	3	9	TINGGI
16	Suyanto	3	3	3	9	TINGGI
17	Samuji	2	2	2	6	SEDANG
18	Sugeng R.	2	2	2	6	SEDANG
19	Eko Susanto	1	1	1	3	RENDAH
20	Nurohim	3	2	2	7	SEDANG
21	Rudi	3	2	2	7	SEDANG
22	Agus Suwondo	3	2	2	7	SEDANG
23	H. Zarkasi	2	2	2	6	SEDANG
24	Santoso	3	2	2	7	SEDANG
25	Badian	2	2	2	6	SEDANG
26	Slamet (Erna)	3	2	2	7	SEDANG
27	Tukiman	2	2	2	6	SEDANG
28	Purwadi	2	2	2	6	SEDANG
29	Sukardi	3	2	2	7	SEDANG
30	Sumarno	3	2	2	7	SEDANG
31	Sopingi	3	2	3	8	SEDANG
32	Kuseni	3	2	2	7	SEDANG
33	Samsu	3	2	2	7	SEDANG
34	Mujanar	3	3	3	9	TINGGI

35	Sukro	3	2	2	7	SEDANG
Jumlah		93	83	81	257	
Rata-Rata		2,7	2,4	2,3	7,3	SEDANG



Lampiran J. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Tingkat Kerumitan

No	Nama Petani	Tingkat Kerumitan				Jumlah	Kategori
		1	2	3	4		
1	Roni Efendi	1	1	3	2	7	SEDANG
2	Sunari	1	1	1	1	4	RENDAH
3	Agung Supeno	1	1	1	3	6	RENDAH
4	Marjono	1	3	1	3	8	SEDANG
5	Miseri	1	3	1	2	7	SEDANG
6	Mujiono	3	3	3	2	11	TINGGI
7	Suroto	3	3	3	2	11	TINGGI
8	Semiran	3	3	2	3	11	TINGGI
9	Arik Santoso	3	3	3	1	10	TINGGI
10	Raminto	3	3	3	2	11	TINGGI
11	Gatot S.	3	3	3	3	12	TINGGI
12	Slamet R (Duta)	1	1	1	3	6	RENDAH
13	Suwarno	1	1	1	3	6	RENDAH
14	Suyadi	3	3	3	3	12	TINGGI
15	Sukiman	1	1	1	3	6	RENDAH
16	Suyanto	1	3	1	3	8	SEDANG
17	Samuji	3	3	3	3	12	TINGGI
18	Sugeng R.	3	3	3	3	12	TINGGI
19	Eko Susanto	3	3	3	3	12	TINGGI
20	Nurohim	3	3	3	3	12	TINGGI
21	Rudi	3	3	1	3	10	TINGGI
22	Agus Suwondo	3	3	2	3	11	TINGGI
23	H. Zarkasi	3	3	3	3	12	TINGGI
24	Santoso	3	3	3	3	12	TINGGI
25	Badian	3	3	3	3	12	TINGGI
26	Slamet (Erna)	3	3	3	3	12	TINGGI
27	Tukiman	3	3	3	3	12	TINGGI
28	Purwadi	3	3	3	3	12	TINGGI
29	Sukardi	3	3	3	3	12	TINGGI
30	Sumarno	3	3	3	3	12	TINGGI
31	Sopingi	3	3	3	3	12	TINGGI
32	Kuseni	3	3	3	3	12	TINGGI
33	Samsu	3	3	3	3	12	TINGGI
34	Mujanar	2	1	3	3	9	SEDANG
35	Sukro	3	3	3	3	12	TINGGI

Jumlah	86	91	85	96	358	
Rata-Rata	2,5	2,6	2,4	2,7	10,2	TINGGI



Lampiran K. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Dapat Dicoba

No	Nama Petani	Dapat Dicoba			Jumlah	Kategori
		1	2	3		
1	Roni Efendi	3	2	3	8	SEDANG
2	Sunari	3	3	3	9	TINGGI
3	Agung Supeno	1	3	3	7	SEDANG
4	Marjono	1	3	3	7	SEDANG
5	Miseri	3	2	1	6	SEDANG
6	Mujiono	3	3	1	7	SEDANG
7	Suroto	3	2	1	6	SEDANG
8	Semiran	3	2	1	6	SEDANG
9	Arik Santoso	3	3	2	8	SEDANG
10	Raminto	3	2	1	6	SEDANG
11	Gatot S.	1	3	1	5	RENDAH
12	Slamet R (Duta)	1	3	1	5	RENDAH
13	Suwarno	1	3	1	5	RENDAH
14	Suyadi	1	3	1	5	RENDAH
15	Sukiman	1	3	3	7	SEDANG
16	Suyanto	1	3	3	7	SEDANG
17	Samuji	1	3	1	5	RENDAH
18	Sugeng R.	1	3	1	5	RENDAH
19	Eko Susanto	1	3	1	5	RENDAH
20	Nurohim	3	3	1	7	SEDANG
21	Rudi	1	3	1	5	RENDAH
22	Agus Suwondo	3	1	1	5	RENDAH
23	H. Zarkasi	1	3	1	5	RENDAH
24	Santoso	1	2	1	4	RENDAH
25	Badian	1	2	1	4	RENDAH
26	Slamet (Erna)	1	2	2	5	RENDAH
27	Tukiman	1	2	1	4	RENDAH
28	Purwadi	1	2	1	4	RENDAH
29	Sukardi	1	2	2	5	RENDAH
30	Sumarno	1	2	1	4	RENDAH
31	Sopingi	1	3	2	6	SEDANG
32	Kuseni	1	3	2	6	SEDANG
33	Samsu	1	3	1	5	RENDAH
34	Mujanar	1	3	3	7	SEDANG
35	Sukro	1	3	1	5	RENDAH

Jumlah	55	91	54	200	
Rata-Rata	1,6	2,6	1,5	5,7	RENDAH



Lampiran L. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Dapat Diamati

No	Nama Petani	Dapat Diamati				Jumlah	Kategori
		1	2	3	4		
1	Roni Efendi	3	1	3	3	10	TINGGI
2	Sunari	3	3	3	3	12	TINGGI
3	Agung Supeno	3	1	3	3	10	TINGGI
4	Marjono	3	3	3	3	12	TINGGI
5	Miseri	3	1	3	3	10	TINGGI
6	Mujiono	3	1	3	3	10	TINGGI
7	Suroto	3	1	3	3	10	TINGGI
8	Semiran	3	1	3	3	10	TINGGI
9	Arik Santoso	3	2	3	3	11	TINGGI
10	Raminto	3	1	3	2	9	SEDANG
11	Gatot S.	3	1	3	3	10	TINGGI
12	Slamet R (Duta)	3	1	3	3	10	TINGGI
13	Suwarno	3	1	3	3	10	TINGGI
14	Suyadi	3	1	3	3	10	TINGGI
15	Sukiman	3	1	3	3	10	TINGGI
16	Suyanto	3	3	3	3	12	TINGGI
17	Samuji	3	1	3	3	10	TINGGI
18	Sugeng R.	3	1	3	3	10	TINGGI
19	Eko Susanto	3	1	3	1	8	SEDANG
20	Nurohim	3	1	3	3	10	TINGGI
21	Rudi	3	1	3	3	10	TINGGI
22	Agus Suwondo	3	1	3	3	10	TINGGI
23	H. Zarkasi	3	1	3	3	10	TINGGI
24	Santoso	3	1	3	3	10	TINGGI
25	Badian	3	1	3	3	10	TINGGI
26	Slamet (Erna)	3	1	3	3	10	TINGGI
27	Tukiman	3	1	3	3	10	TINGGI
28	Purwadi	3	1	3	3	10	TINGGI
29	Sukardi	3	1	3	3	10	TINGGI
30	Sumarno	3	1	3	3	10	TINGGI
31	Sopingi	3	1	3	3	10	TINGGI
32	Kuseni	3	1	3	3	10	TINGGI
33	Samsu	3	1	3	3	10	TINGGI
34	Mujanar	3	1	3	3	10	TINGGI
35	Sukro	3	1	3	3	10	TINGGI

Jumlah	105	42	105	102	354	
Rata-Rata	3,0	1,2	3,0	2,9	10,1	TINGGI



Lampiran M. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Saluran Informasi/Komunikasi

No	Nama Petani	Saluran				Jumlah	Kategori
		Informasi/Komunikasi					
		1	2	3	4		
1	Roni Efendi	3	1	3	2	9	SEDANG
2	Sunari	3	3	3	3	12	TINGGI
3	Agung Supeno	3	3	3	3	12	TINGGI
4	Marjono	3	2	3	3	11	TINGGI
5	Miseri	3	3	3	3	12	TINGGI
6	Mujiono	3	1	3	1	8	SEDANG
7	Suroto	3	1	2	1	7	SEDANG
8	Semiran	3	2	2	2	9	SEDANG
9	Arik Santoso	3	1	3	1	8	SEDANG
10	Raminto	3	2	2	2	9	SEDANG
11	Gatot S.	3	1	2	1	7	SEDANG
12	Slamet R (Duta)	3	3	3	3	12	TINGGI
13	Suwarno	3	1	3	3	10	TINGGI
14	Suyadi	3	1	3	2	9	SEDANG
15	Sukiman	3	3	3	3	12	TINGGI
16	Suyanto	3	2	3	3	11	TINGGI
17	Samuji	3	1	2	1	7	SEDANG
18	Sugeng R.	3	1	3	2	9	SEDANG
19	Eko Susanto	3	1	2	1	7	SEDANG
20	Nurohim	3	1	3	2	9	SEDANG
21	Rudi	3	1	3	2	9	SEDANG
22	Agus Suwondo	3	1	3	2	9	SEDANG
23	H. Zarkasi	3	1	3	1	8	SEDANG
24	Santoso	3	1	2	1	7	SEDANG
25	Badian	3	1	3	1	8	SEDANG
26	Slamet (Erna)	3	1	3	1	8	SEDANG
27	Tukiman	3	1	2	1	7	SEDANG
28	Purwadi	3	1	3	1	8	SEDANG
29	Sukardi	3	1	3	1	8	SEDANG
30	Sumarno	3	1	3	3	10	TINGGI
31	Sopingi	3	1	3	3	10	TINGGI
32	Kuseni	3	1	3	2	9	SEDANG
33	Samsu	3	1	3	1	8	SEDANG
34	Mujanar	3	1	3	2	9	SEDANG

35	Sukro	3	1	3	1	8	SEDANG
Jumlah		105	49	97	65	316	
Rata-Rata		3,0	1,4	2,8	1,9	9,0	SEDANG



Lampiran N. Skor Pertanyaan Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah pada Indikator Upaya Promosi/Pengenalan

No	Nama Petani	Upaya Promosi/Pengenalan						Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Roni Efendi	3	3	2	3	2	2	15	SEDANG
2	Sunari	3	3	3	3	3	3	18	TINGGI
3	Agung Supeno	3	3	3	3	3	3	18	TINGGI
4	Marjono	3	3	3	3	3	2	17	TINGGI
5	Miseri	3	3	3	3	3	2	17	TINGGI
6	Mujiono	2	3	1	2	3	2	13	SEDANG
7	Suroto	3	3	1	2	2	2	13	SEDANG
8	Semiran	3	3	2	2	1	1	12	SEDANG
9	Arik Santoso	3	3	1	2	2	2	13	SEDANG
10	Raminto	2	3	2	2	2	1	12	SEDANG
11	Gatot S.	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
12	Slamet R (Duta)	3	3	3	3	3	3	18	TINGGI
13	Suwarno	3	3	3	3	3	3	18	TINGGI
14	Suyadi	3	3	2	3	2	3	16	TINGGI
15	Sukiman	3	3	3	3	3	3	18	TINGGI
16	Suyanto	3	3	3	3	3	2	17	TINGGI
17	Samuji	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
18	Sugeng R.	3	3	2	3	2	2	15	SEDANG
19	Eko Susanto	3	3	1	3	1	2	13	SEDANG
20	Nurohim	3	3	2	3	3	2	16	TINGGI

21	Rudi	3	3	2	3	2	2	15	SEDANG
22	Agus Suwondo	2	3	2	2	1	1	11	SEDANG
23	H. Zarkasi	3	3	1	3	3	3	16	TINGGI
24	Santoso	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
25	Badian	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
26	Slamet (Erna)	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
27	Tukiman	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
28	Purwadi	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
29	Sukardi	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
30	Sumarno	3	3	3	3	2	2	16	TINGGI
31	Sopingi	3	3	3	3	3	2	17	TINGGI
32	Kuseni	3	3	2	3	3	2	16	TINGGI
33	Samsu	3	3	1	3	2	2	14	SEDANG
34	Mujanar	3	3	2	2	2	2	14	SEDANG
35	Sukro	3	3	1	2	2	2	13	SEDANG
Jumlah		102	105	65	97	80	74	523	
Rata-Rata		2,9	3,0	1,9	2,8	2,3	2,1	14,9	SEDANG

Lampiran O. Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah oleh Petani Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I

No	Nama Petani	Indikator								Kategori
		Keunt. Relatif	Tingk. Kesesuaian	Tingk. Kerumitan	Dpt Dicoba	Dpt Diamati	Saluran Kominfo	Promosi	Jumlah	
1	Roni Efendi	11	9	7	8	10	9	15	69	TINGGI
2	Sunari	15	9	4	9	12	12	18	79	TINGGI
3	Agung Supeno	11	9	6	7	10	12	18	73	TINGGI
4	Marjono	10	9	8	7	12	11	17	74	TINGGI
5	Miseri	15	9	7	6	10	12	17	76	TINGGI
6	Mujiono	12	9	11	7	10	8	13	70	TINGGI
7	Suroto	12	6	11	6	10	7	13	65	SEDANG
8	Semiran	9	6	11	6	10	9	12	63	SEDANG
9	Arik Santoso	8	7	10	8	11	8	13	65	SEDANG
10	Raminto	7	8	11	6	9	9	12	62	SEDANG
11	Gatot S.	8	6	12	5	10	7	14	62	SEDANG
12	Slamet R (Duta)	12	9	6	5	10	12	18	72	TINGGI
13	Suwarno	11	9	6	5	10	10	18	69	TINGGI
14	Suyadi	9	8	12	5	10	9	16	69	TINGGI
15	Sukiman	11	9	6	7	10	12	18	73	TINGGI
16	Suyanto	10	9	8	7	12	11	17	74	TINGGI
17	Samuji	9	6	12	5	10	7	14	63	SEDANG
18	Sugeng R.	10	6	12	5	10	9	15	67	SEDANG
19	Eko Susanto	8	3	12	5	8	7	13	56	SEDANG

20	Nurohim	10	7	12	7	10	9	16	71	TINGGI
21	Rudi	9	7	10	5	10	9	15	65	SEDANG
22	Agus Suwondo	10	7	11	5	10	9	11	63	SEDANG
23	H. Zarkasi	7	6	12	5	10	8	16	64	SEDANG
24	Santoso	8	7	12	4	10	7	14	62	SEDANG
25	Badian	7	6	12	4	10	8	14	61	SEDANG
26	Slamet (Erna)	9	7	12	5	10	8	14	65	SEDANG
27	Tukiman	7	6	12	4	10	7	14	60	SEDANG
28	Purwadi	7	6	12	4	10	8	14	61	SEDANG
29	Sukardi	8	7	12	5	10	8	14	64	SEDANG
30	Sumarno	7	7	12	4	10	10	16	66	SEDANG
31	Sopingi	11	8	12	6	10	10	17	74	TINGGI
32	Kuseni	9	7	12	6	10	9	16	69	TINGGI
33	Samsu	7	7	12	5	10	8	14	63	SEDANG
34	Mujanar	11	9	9	7	10	9	14	69	TINGGI
35	Sukro	7	7	12	5	10	8	13	62	SEDANG
Jumlah		332	257	358	200	354	316	523	2340	
Rata-Rata		9,5	7,3	10,2	5,7	10,1	9,0	14,9	66,9	SEDANG

Lampiran P. Distribusi Frekuensi Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Pengolahan Kopi Olah Basah

	Keuntungan Relatif				Tingkat Kesesuaian			Tingkat Kerumitan				
Tinggi	35	3	7	5	15	24	14	12	25	28	24	26
Sedang	0	0	15	3	9	10	20	22	1	0	2	5
Rendah	0	32	13	27	11	1	1	1	9	7	9	2
Jumlah	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

	Dapat Dicoba				Dapat Diamati			Saluran Komunikasi/Informasi			
Tinggi	10	22	7	35	3	35	33	35	5	27	10
Sedang	0	12	5	0	1	0	1	0	4	8	10
Rendah	7	5	23	0	31	0	1	0	26	0	15
Jumlah	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

	Upaya Promosi/Pengenalan					
Tinggi	32	35	10	27	11	7
Sedang	3	0	10	8	21	25
Rendah	0	0	15	0	3	3
Jumlah	35	35	35	35	35	35

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan (Orang)

**Lampiran Q. Skor Pertanyaan Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I
pada Indikator Kelas Belajar**

No	Nama Petani	Kelas Belajar				Jumlah	Kategori
		1	2	3	4		
1	Roni Efendi	3	3	3	3	12	TINGGI
2	Sunari	3	3	3	3	12	TINGGI
3	Agung Supeno	3	3	3	3	12	TINGGI
4	Marjono	3	3	2	3	11	TINGGI
5	Miseri	3	3	1	3	10	TINGGI
6	Mujiono	3	3	2	3	11	TINGGI
7	Suroto	3	2	1	3	9	SEDANG
8	Semiran	3	3	3	3	12	TINGGI
9	Arik Santoso	3	3	1	3	10	TINGGI
10	Raminto	3	3	1	3	10	TINGGI
11	Gatot S.	3	3	3	3	12	TINGGI
12	Slamet R (Duta)	3	3	3	3	12	TINGGI
13	Suwarno	3	3	3	3	12	TINGGI
14	Suyadi	3	3	3	3	12	TINGGI
15	Sukiman	3	3	3	3	12	TINGGI
16	Suyanto	3	3	2	3	11	TINGGI
17	Samuji	3	3	3	3	12	TINGGI
18	Sugeng R.	3	3	3	3	12	TINGGI
19	Eko Susanto	3	3	3	3	12	TINGGI
20	Nurohim	3	3	3	3	12	TINGGI
21	Rudi	3	3	2	3	11	TINGGI
22	Agus Suwondo	3	3	2	3	11	TINGGI
23	H. Zarkasi	3	3	3	3	12	TINGGI
24	Santoso	3	3	1	3	10	TINGGI
25	Badian	3	3	1	3	10	TINGGI
26	Slamet (Erna)	3	3	3	3	12	TINGGI
27	Tukiman	3	3	3	3	12	TINGGI
28	Purwadi	3	3	3	3	12	TINGGI
29	Sukardi	3	3	3	3	12	TINGGI
30	Sumarno	3	3	3	3	12	TINGGI
31	Sopingi	3	3	3	3	12	TINGGI
32	Kuseni	3	3	3	3	12	TINGGI
33	Samsu	3	3	3	3	12	TINGGI
34	Mujanar	3	3	3	3	12	TINGGI

35	Sukro	3	3	3	3	12	TINGGI
Jumlah		105	104	88	105	402	
Rata-Rata		3	2,97	2,51	3	11,49	TINGGI



**Lampiran R. Skor Pertanyaan Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I
pada Indikator Wahana Kerjasama**

No	Nama Petani	Wahana Kerjasama				Jumlah	Kategori
		1	2	3	4		
1	Roni Efendi	3	3	3	1	10	TINGGI
2	Sunari	3	3	3	3	12	TINGGI
3	Agung Supeno	3	3	3	1	10	TINGGI
4	Marjono	3	3	3	3	12	TINGGI
5	Miseri	2	3	3	3	11	TINGGI
6	Mujiono	3	3	3	2	11	TINGGI
7	Suroto	3	3	3	3	12	TINGGI
8	Semiran	3	3	3	3	12	TINGGI
9	Arik Santoso	3	3	3	1	10	TINGGI
10	Raminto	3	3	3	1	10	TINGGI
11	Gatot S.	3	3	3	3	12	TINGGI
12	Slamet R (Duta)	3	3	3	3	12	TINGGI
13	Suwarno	3	3	3	3	12	TINGGI
14	Suyadi	3	3	3	3	12	TINGGI
15	Sukiman	3	3	3	3	12	TINGGI
16	Suyanto	3	3	3	3	12	TINGGI
17	Samuji	3	3	3	3	12	TINGGI
18	Sugeng R.	3	3	3	3	12	TINGGI
19	Eko Susanto	3	3	3	3	12	TINGGI
20	Nurohim	3	3	3	3	12	TINGGI
21	Rudi	3	3	2	2	10	TINGGI
22	Agus Suwondo	3	2	2	1	8	SEDANG
23	H. Zarkasi	3	3	3	3	12	TINGGI
24	Santoso	3	3	3	3	12	TINGGI
25	Badian	3	3	3	3	12	TINGGI
26	Slamet (Erna)	3	3	3	3	12	TINGGI
27	Tukiman	3	3	3	3	12	TINGGI
28	Purwadi	3	3	3	3	12	TINGGI
29	Sukardi	3	3	3	3	12	TINGGI
30	Sumarno	3	3	3	3	12	TINGGI
31	Sopingi	3	3	3	3	12	TINGGI
32	Kuseni	3	3	3	3	12	TINGGI
33	Samsu	3	3	3	3	12	TINGGI
34	Mujanar	3	3	3	3	12	TINGGI

35	Sukro	3	3	3	3	12	TINGGI
Jumlah		104	104	103	93	404	
Rata-Rata		2,97	2,97	2,94	2,66	11,54	TINGGI



**Lampiran S. Skor Pertanyaan Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I
pada Indikator Unit Produksi**

No	Nama Petani	Unit Produksi				Jumlah	Kategori
		1	2	3	4		
1	Roni Efendi	1	1	3	3	8	SEDANG
2	Sunari	3	3	3	3	12	TINGGI
3	Agung Supeno	1	1	3	3	8	SEDANG
4	Marjono	3	3	3	3	12	TINGGI
5	Miseri	2	2	1	2	7	SEDANG
6	Mujiono	1	1	3	3	8	SEDANG
7	Suroto	1	1	3	3	8	SEDANG
8	Semiran	1	1	2	3	7	SEDANG
9	Arik Santoso	1	1	3	3	8	SEDANG
10	Raminto	1	1	2	3	7	SEDANG
11	Gatot S.	1	1	3	3	8	SEDANG
12	Slamet R (Duta)	1	1	3	3	8	SEDANG
13	Suwarno	1	1	3	3	8	SEDANG
14	Suyadi	1	1	3	3	8	SEDANG
15	Sukiman	1	1	3	3	8	SEDANG
16	Suyanto	1	1	3	3	8	SEDANG
17	Samuji	1	1	3	3	8	SEDANG
18	Sugeng R.	1	1	3	3	8	SEDANG
19	Eko Susanto	1	1	3	3	8	SEDANG
20	Nurohim	1	1	3	3	8	SEDANG
21	Rudi	1	1	3	3	8	SEDANG
22	Agus Suwondo	1	1	3	3	8	SEDANG
23	H. Zarkasi	1	1	1	1	4	RENDAH
24	Santoso	1	1	3	2	7	SEDANG
25	Badian	1	1	3	3	8	SEDANG
26	Slamet (Erna)	1	1	3	3	8	SEDANG
27	Tukiman	1	1	3	3	8	SEDANG
28	Purwadi	1	1	3	3	8	SEDANG
29	Sukardi	1	1	3	3	8	SEDANG
30	Sumarno	1	1	3	3	8	SEDANG
31	Sopingi	1	1	3	3	8	SEDANG
32	Kuseni	1	1	3	3	8	SEDANG
33	Samsu	1	1	3	3	8	SEDANG
34	Mujanar	1	1	3	3	8	SEDANG

35	Sukro	1	1	3	3	8	SEDANG
Jumlah		40	40	99	101	280	
Rata-Rata		1,14	1,14	2,83	2,89	8,00	SEDANG



Lampiran T. Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam Pengolahan Kopi Olah Basah

No	Nama Petani	Indikator			Jumlah	Kategori
		Kelas Balajar	Wahana Kerjasama	Unit Produksi		
1	Roni Efendi	12	10	8	30	TINGGI
2	Sunari	12	12	12	36	TINGGI
3	Agung Supeno	12	10	8	30	TINGGI
4	Marjono	11	12	12	35	TINGGI
5	Miseri	10	11	7	28	SEDANG
6	Mujiono	11	11	8	30	TINGGI
7	Suroto	9	12	8	29	SEDANG
8	Semiran	12	12	7	31	TINGGI
9	Arik Santoso	10	10	8	28	SEDANG
10	Raminto	10	10	7	27	SEDANG
11	Gatot S.	12	12	8	32	TINGGI
12	Slamet R (Duta)	12	12	8	32	TINGGI
13	Suwarno	12	12	8	32	TINGGI
14	Suyadi	12	12	8	32	TINGGI
15	Sukiman	12	12	8	32	TINGGI
16	Suyanto	11	12	8	31	TINGGI
17	Samuji	12	12	8	32	TINGGI
18	Sugeng R.	12	12	8	32	TINGGI
19	Eko Susanto	12	12	8	32	TINGGI
20	Nurohim	12	12	8	32	TINGGI
21	Rudi	11	10	8	29	SEDANG
22	Agus Suwondo	11	8	8	27	SEDANG
23	H. Zarkasi	12	12	4	28	SEDANG
24	Santoso	10	12	7	29	SEDANG
25	Badian	10	12	8	30	TINGGI
26	Slamet (Erna)	12	12	8	32	TINGGI
27	Tukiman	12	12	8	32	TINGGI
28	Purwadi	12	12	8	32	TINGGI
29	Sukardi	12	12	8	32	TINGGI
30	Sumarno	12	12	8	32	TINGGI
31	Sopingi	12	12	8	32	TINGGI
32	Kuseni	12	12	8	32	TINGGI
33	Samsu	12	12	8	32	TINGGI
34	Mujanar	12	12	8	32	TINGGI

35	Sukro	12	12	8	32	TINGGI
Jumlah		402	404	280	1086	
Rata-Rata		11,49	11,54	8,00	31,03	TINGGI



Lampiran U. Distribusi Frekuensi Tingkat Peran Kelompok Tani Sidomulyo I

Indikator Permentan	Jawaban Responden		
	a (3)	b (2)	c (1)
Kelas Belajar			
1. Keikutsertaan petani dalam kelompok tani	35	0	0
2. Kegiatan pembelajaran mengenai proses olah basah	34	1	0
3. Pertemuan rutin terkait pembahasan proses olah basah	24	5	6
4. Peningkatan produktivitas/pendapatan melalui pembelajaran pada kelompok tani	35	0	0
Wahana Kerjasama			
1. Kerjasama antar petani anggota kelompok tani dalam proses olah basah	34	1	0
2. Pengambilan keputusan dalam proses olah basah dilakukan secara musyawarah	34	1	0
3. Pelaksanaan kegiatan lingkungan (girikan) terkait proses olah basah	33	2	0
4. Kerjasama petani anggota KT Sidomulyo I dengan petani anggota kelompok tani lain	28	2	5
Unit Produksi			
1. KT Sidomulyo I menerima hasil panen kopi dari petani anggota	2	1	32
2. KT Sidomulyo I memfasilitasi alat-alat untuk proses olah basah	2	1	32
3. KT Sidomulyo I mampu mengelola kegiatan pengolahan kopi olah basah	31	2	2
4. KT Sidomulyo I mampu menjaga keberlanjutan usaha pengolahan kopi olah basah	32	2	1

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

JUDUL : Penerapan Sistem Pengolahan Kopi Olah Basah pada Usahatani Kopi Rakyat oleh Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

LOKASI : Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Luas Lahan :
Pendapatan :
Pekerjaan Tetap :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Dusun/Desa :

Pewawancara

Nama : Nindya Hayuningtyas
NIM : 111510601104
Hari/Tanggal Wawancara :

7. Bagaimanakah persepsi Anda mengenai proses sortasi biji kopi?

a) Baik

b) Cukup

c) Buruk

Ranah Persepsi	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan proses sortasi biji kopi?	
Memahami	Apa yang dilakukan pada proses sortasi biji kopi?	
Evaluasi	Apakah manfaat yang didapat dari proses sortasi biji kopi?	

8. Bagaimanakah persepsi Anda mengenai proses penggudangan biji kopi?

a) Baik

b) Cukup

c) Buruk

Ranah Persepsi	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan proses penggudangan biji kopi?	
Memahami	Faktor penting apa sajakah yang diperlukan pada proses penggudangan?	
Evaluasi	Manfaat apa yang dirasakan dari dilakukannya proses penggudangan biji kopi?	

B. Kecepatan Adopsi Pengolahan Kopi Olah Basah oleh Petani Anggota Kelompok Tani Sidomulyo I

1. Keuntungan Relatif dari Penerapan Sistem Olah Basah

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila jawaban Anda adalah YA

2 bila jawaban Anda adalah RAGU

1 bila jawaban Anda adalah TIDAK

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
1	Pendapatan meningkat setelah menerapkan sistem olah basah	3	2	1
	Pengolahan kopi olah basah membutuhkan biaya awal yang rendah	3	2	1
	Petani anggota merasa nyaman dengan pengolahan kopi secara olah basah (penurunan ketidaknyamanan dari sistem pengolahan kopi sebelumnya)	3	2	1
	Pengolahan kopi olah basah menghemat waktu dan biaya	3	2	1
	Banyak petani di luar kelompok yang ingin belajar kepada petani anggota KT Sidomulyo I	3	2	1

2. Tingkat Kesesuaian Penerapan Sistem Olah Basah

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila sistem olah basah sangat sesuai

2 bila sistem olah basah kurang sesuai

1 bila sistem olah basah tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
2	Pengolahan kopi olah basah dinilai sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya di Desa Sidomulyo I	3	2	1
	Pengolahan kopi olah basah dinilai sesuai dengan ide pengolahan sebelumnya (pengolahan kopi olah kering)	3	2	1
	Pengolahan kopi olah basah sesuai dengan kebutuhan petani anggota akan adanya sebuah inovasi baru	3	2	1

3. Tingkat Kerumitan Sistem Olah Basah

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila jawaban Anda adalah YA (sistem olah basah dianggap sangat rumit)

2 bila jawaban Anda adalah RAGU (sistem olah basah dianggap cukup rumit)

1 bila jawaban Anda adalah TIDAK (sistem olah basah dianggap tidak rumit)

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
3	Teknologi pengolahan kopi olah basah relatif sulit dipahami	3	2	1
	Teknologi pengolahan kopi olah basah relatif sulit diterapkan (membutuhkan keahlian khusus)	3	2	1
	Sistem pembagian kerja dalam pengolahan kopi olah basah relatif sulit dilakukan	3	2	1
	Sarana dan prasarana dalam pengolahan kopi olah basah relatif sulit diadakan	3	2	1

4. Uji Coba Sistem Olah Basah

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila sistem olah basah bisa dicoba

2 bila sistem olah basah kurang bisa dicoba

1 bila sistem olah basah tidak bisa dicoba

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
4	Pengolahan kopi olah basah untuk skala kecil (penjualan untuk area Desa Sidomulyo)	3	2	1
	Pengolahan kopi olah basah untuk skala menengah (penjualan untuk area Jember dan sekitarnya)	3	2	1
	Pengolahan kopi olah basah untuk skala besar (ekspor)	3	2	1

5. Pengamatan Sistem Olah Basah

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila sistem olah basah bisa diamati

2 bila sistem olah basah kurang bisa diamati

1 bila sistem olah basah tidak bisa diamati

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
5	Alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kopi olah basah	3	2	1
	SOP (<i>Standart Operating Procedure</i>) yang digunakan dalam pengolahan kopi olah basah	3	2	1
	Produksi yang dihasilkan dengan menggunakan pengolahan kopi olah basah	3	2	1
	Kualitas/mutu biji kopi yang dihasilkan oleh pengolahan kopi olah basah	3	2	1

6. Saluran Komunikasi/Informasi untuk Penerapan Sistem Olah Basah

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila informasi yang diterima sangat baik

2 bila informasi yang diterima kurang baik

1 bila informasi yang diterima buruk

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
6	Komunikasi (penerimaan/penyampaian informasi) pengolahan kopi olah basah antar petani anggota KT Sidomulyo I	3	2	1
	Penggunaan media massa (brosur dsb) sebagai sarana komunikasi (penerimaan/penyampaian informasi) pengolahan kopi olah basah	3	2	1
	Pengadaan forum diskusi (anjangsana) sebagai sarana komunikasi (penerimaan/penyampaian informasi) pengolahan kopi olah basah	3	2	1
	Komunikasi (penerimaan/penyampaian informasi) pengolahan kopi olah basah dari dinas terkait (PUSLITKOKA, DISBUNHUT, dsb)	3	2	1

7. Tingkat Upaya Promosi/Pengenalan Sistem Olah Basah oleh Agen Perubahan

Berilah jawaban dengan angka :

3 bila upaya yang dilakukan sangat baik

2 bila upaya yang dilakukan kurang baik

1 bila upaya yang dilakukan buruk

No.	Pertanyaan	Interval Jawaban		
7	Pengembangan usaha pengolahan kopi olah basah oleh Ketua KT Sidomulyo I	3	2	1
	Penetapan hubungan pertukaran informasi dari KT Sidomulyo I dengan pihak penyuluh	3	2	1
	Pertemuan rutin dari dinas terkait (PUSLITKOKA, DISBUNHUT, dsb) untuk membicarakan permasalahan dalam pelaksanaan pengolahan kopi olah basah	3	2	1
	Upaya untuk 'merubah' tradisi pengolahan kopi dari olah kering menjadi olah basah	3	2	1
	Pelaksanaan pengolahan kopi olah basah memberi perubahan cara kerja petani anggota KT Sidomulyo I	3	2	1
	Pelaksanaan pengolahan kopi olah basah terus dilakukan (tidak kembali menggunakan olah kering)	3	2	1

C. Peran Kelompok Tani Sidomulyo I dalam Pengolahan Kopi Olah Basah**I. Kelompok Tani Sidomulyo I sebagai Kelas Belajar**

1. Bagaimana pendapat Anda, mengenai keikutsertaan Anda dalam Kelompok Tani Sidomulyo I?

- a. Sangat menguntungkan
- b. Kurang menguntungkan
- c. Tidak menguntungkan

Jawab:.....

2. Bagaimanakah pendapat Anda, mengenai kegiatan pembelajaran mengenai proses pengolahan kopi olah basah di Kelompok Tani Sidomulyo I?

- a. Sangat baik
- b. Kurang baik
- c. Buruk

Jawab:.....

3. Menurut Anda, apakah Kelompok Tani Sidomulyo I sering mengadakan pertemuan rutin terkait pembahasan proses pengolahan kopi olah basah?

- a. Ya
- b. Ragu
- c. Tidak

Jawab:.....

4. Menurut Anda, apakah dengan belajar pengolahan kopi olah basah pada Kelompok Tani Sidomulyo I, dapat membantu meningkatkan dan pendapatan Anda?

- a. Ya
- b. Ragu
- c. Tidak

Jawab:.....

II. Kelompok Tani Sidomulyo I sebagai Wahana Kerjasama

1. Menurut Anda, apakah antar petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I mau bekerja sama dalam proses pengolahan kopi olah basah?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

2. Menurut Anda, apakah setiap keputusan dalam proses pengolahan kopi olah basah dilakukan secara musyawarah?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

3. Menurut Anda, apakah Kelompok Tani Sidomulyo I pernah melakukan kegiatan pelestarian lingkungan (girikan) terkait proses pengolahan kopi olah basah?

a. Pernah

b. Ragu

c. Tidak Pernah

Jawab:.....

4. Menurut Anda, apakah antar petani anggota Kelompok Tani Sidomulyo I sering melakukan kerjasama dengan petani anggota kelompok tani lain terkait pengolahan kopi olah basah?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

III. Kelompok Tani Sidomulyo I sebagai Unit Produksi

1. Menurut Anda, apakah Kelompok Tani Sidomulyo I menerima hasil panen kopi dari petani anggota?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

2. Menurut Anda, apakah Kelompok Tani Sidomulyo I memfasilitasi alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan kopi olah basah?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

3. Menurut Anda, apakah Kelompok Tani Sidomulyo I mampu mengelola kegiatan pengolahan kopi olah basah dengan baik?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

4. Menurut Anda, apakah Kelompok Tani Sidomulyo I mampu menjaga keberlanjutan usaha pengolahan kopi olah basah?

a. Ya

b. Ragu

c. Tidak

Jawab:.....

DOKUMENTASI



Gambar 1. Buah Kopi Siap Panen



Gambar 2. Proses Sortasi Buah Kopi di Kebun



Gambar 3. Pross Pengupasan Kulit Buah Kopi



Gambar 4. Biji Kopi Setelah Dijemur



Gambar 5. Proses Jual Beli Biji Kopi



Gambar 6. Biji Kopi Ose Olah Basah



Gambar 7. Wawancara dengan Petani Responden



Gambar 8. Kegiatan Pertemuan Rutin / Forum Diskusi